

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perjuangan, Mande, Melawan, Kolonial, Belanda, Manggopoh, Sumatera Barat, Sumbangan, Sejarah, Pengajaran dan Pengajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.

Sesuai dengan judul yang dibahas yaitu *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, maka penulis memaparkan beberapa definisi yang berhubungan dengan judul tersebut, seperti pengertian perjuangan, mande, melawan, kolonial, Belanda, Manggopoh, Sumatera Barat, sumbangan, sejarah, pengajaran sejarah, dan pengajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi tulisan ini.

1. Pengertian Perjuangan

Pengertian perjuangan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008 : 1152) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan ”. Sedangkan menurut Soekanto (2009 :212) dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009 : 213) perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2) Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. Dalam tulisan ini perjuangan yang disoroti penulis adalah *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925* yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

2. Pengertian Mande

Pengertian dari kata *mande* menurut *Kamus Minangkabau-Indonesia* (Rusmali, 1985 : 188) adalah “ibu, kata *mande* juga sering digunakan dengan menyebut *Onde mande* yang berarti sebuah ungkapan biasa digunakan orang Sumatera Barat untuk menunjukkan ekspresi kaget, baik positif maupun negatif. Jika dipisah, *mande* berarti ibu, kalau diartikan, *onde mande* sejajar dengan kata *ya ampun, ibu!*”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *mande* yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat yaitu adalah kata untuk menyebut panggilan *mak* atau *ibu*. Sebutan *Mande* adalah panggilan hormat yang sama artinya dengan ibu. Panggilan ini kerap digunakan pada wanita yang dihormati di tanah Minangkabau. Dalam tulisan ini

mande yang disoroti penulis adalah *Mande Siti seorang perempuan atau ibu yang berjuang melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925*.

3. Melawan

Melawan berasal dari kata lawan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Inonesia* karangan Sugono (2008 : 825) melawan adalah “ menghadapi (berperang, bertinju, bergulat, menentang, menyalahi”. Melawan juga dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1984 : 56) bahwa :

Selama dasawarsa yang mendahului pemberontakan, kondisi- kondisi sosial dan ekonomi telah menimbulkan tekanan- tekanan dan tuntutan- tuntutan berbeda dari sebelumnya. Tuntutan tersebut disebabkan oleh masalah- masalah yang sifatnya kumulatif dan tidak terungkap yang merupakan sumber frustrasi bagi pemicu timbulnya perlawanan.

Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi rakyat selalu mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa melawan adalah suatu tindakan menentang dalam bentuk perlawanan berupa pemberontakan dalam menghadapi penjajahan, untuk memperbaiki suatu kondisi atau keadaan. Dalam kajian ini penulis menyoroti upaya Mande Siti melawan penjajahan Belanda di Manggopoh Sumatera Barat. Karena kekuasaan Belanda telah menyebabkan

beberapa tekanan sosial, ekonomi dan politik bagi rakyat, sehingga rakyat Sumatera Barat berupaya melakukan perlawanan tersebut yang dipimpin oleh Mande Siti.

4. Kolonial

Kolonial berasal dari kata koloni yaitu tanah jajahan atau tempat yang dikuasai penjajah. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Inonesia* (Sugono, 2008 : 740) kolonial adalah “ berhubungan atau berkenaan dengan sifat-sifat jajahan”. Kolonial juga berkaitan dengan kata kolonialisme. Menurut Hadiwijoyo (2013 : 216) kolonialisme adalah “suatu ajaran atau sistem yang berarti senang mengembangkan kekuasaan suatu negara diluar wilayah yang dimiliki negara tersebut”. Kolonialisme adalah “paham atau pandangan untuk melaksanakan penjajahan” (Fatmah, 2017: 99). Kolonialisme berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “*Colonia* (pertanian, pemukiman) yang berarti penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh kaum pendatang”(Sutrisno, 2004 : 9). Hal ini sesuai dengan pendapat berikut:

Kolonialisme merupakan bentuk yang paling sadis dari imperialisme yang pernah ada. Bagi mereka yang menjalankannya, hal itu berarti kekuasaan tanpa tanggung jawab dan bagi mereka yang menderita karenanya, hal itu berarti eksploitasi tanpa kompensasi. Dalam kolonialisme lama, kekuasaan imperial paling tidak memberi penjelasan dan pertimbangan di negaranya tindakan-tindakan yang diambil di luar negeri koloni. Sedangkan di negara koloni mereka yang menjalankan pemerintahan imperial paling tidak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan para lawannya (Putranto, 2011: 320)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan kolonialisme disuatu wilayah membawa dampak yang sangat buruk, kekuasaan orang-orang yang tidak

bertanggung jawab menyebabkan penderitaan rakyat yang sadis kolonialisme juga untuk menguasai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang membawa dampak besar bagi penderitaan rakyat.

Kolonialisme bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. “Pada mulanya Belanda membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan pasokan barang dapat berjalan lancar kemudian mulai ada campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya Belanda akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan” (Hakim. 2016:25).

Jadi, dapat di simpulkan bahwa kolonial artinya penjajah, sedangkan koloni artinya tanah jajahan atau tempat yang dikuasai penjajah, dan kolonialisme artinya paham atau pandangan untuk melaksanakan penjajahan. Penaklukan dan penguasaan di suatu negara oleh negara lain yang bertujuan untuk memperluas wilayah dan mengambil keuntungan dari negara taklukan. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, ekonomi budaya. Biasanya di wilayah taklukan akan dibentuk sebuah koloni.

Kolonial diartikan dengan penjajah yaitu masuknya negara-negara Eropa ke negara-negara lain termasuk Indonesia dan bertujuan untuk menguasainya. Kolonial yang

dimaksudkan dalam kajian penelitian ini adalah kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Sumatera Barat pada tahun 1908-1925.

5. Belanda

Pengertian Belanda menurut *Kamus Besar Bahasa Inonesia* (Sugono, 2008 : 96) adalah “negara kerajaan (negeri) di Eropa Barat yang berbatasan dengan Belgia dan Jerman Barat, *Nederland* (negeri-negeri berdaratan rendah)”. Belanda berbatasan dengan laut Utara di Utara, dan Barat, Belgia di Selatan, dan Jerman di Timur dan berbagai perbatasan dengan bahari dengan Belgia, Jerman dan Britania Raya. Sedangkan menurut *Kamus Sejarah Indonesia* dalam Cribb dan Audrey (2012 : 71) bahwa :

Pertumbuhan kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara secara bertahap dan tidak merata. *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pertama-tama menanamkan pengaruhnya melalui perjanjian dengan para penguasa pribumi. Perjanjian paling awal biasanya memberikan hak monopoli perdagangan untuk komoditas tertentu. Hak untuk membangun pos-pos perdagangan. Tahun-tahun selanjutnya, perjanjian-perjanjian tersebut berubah untuk memberikan kekuasaan yang semakin lama semakin berdaulat kepada Belanda.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Belanda di Indonesia pada awalnya hanya ingin berdagang, dengan memberikan pengaruh kepada penguasa pribumi melalui perjanjian. Perjanjian itu biasanya berupa hak monopoli perdagangan untuk komoditas cengkih dan pala. Namun, lama kelamaan sebagai bangsa penjajah yang licik, Belanda melakukan pemaksaan dan melakukan penguasaan terhadap wilayah tersebut. Dalam penelitian ini Belanda adalah salah

satu negara di Eropa yang melakukan penjajahan dan mengeksploitasi kekayaan di alam Indonesia pada umumnya dan salah satunya di Sumatera Barat.

Belanda yang dimaksudkan dalam kajian penelitian ini adalah negara Belanda yang melakukan penjajahan dan bertujuan untuk menguasai Indonesia. Belanda melakukan pemaksaan terhadap rakyat, Belanda juga mengeruk kekayaan di Indonesia termasuk di daerah Sumatera Barat. Dengan kata lain Belanda adalah suatu negara Eropa Barat yang paling lama menanamkan pengaruhnya di Indonesia.

6. Manggopoh

Manggopoh adalah salah satu daerah yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Manggopoh merupakan salah satu kenagarian tertua di Luhak Agam. Disamping tiga nagari lainnya yaitu Nagari Bawan, Nagari Tikus, dan Nagari Garagahan. “Lokasi keberadaan lokasi nagari itu sendiri terletak kira-kira 100 Km dari Kota Padang dan sekitar 60 Km dari kota wisata Bukittinggi. Jika dilihat dari kota Pariaman, Manggopoh berada di sebelah Utara, dan sebelah Selatan dari Pasaman” (Tasman, 2002 : 2).

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Manggopoh merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Manggopoh termasuk kenagarian yang terluas di sekitar Lubuk Basung. Nagari ini sangat subur. Dalam hal ini penulis menitikberatkan bahwa Manggopoh adalah salah satu daerah di wilayah Indonesia

yang pernah melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda yang pimpinannya tokoh wanita bernama Siti atau dikenal dengan Mande Siti.

7. Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah provinsi ini menempati sepanjang pesisir Barat Sumatera bagian Tengah, dataran tinggi Bukit Barisan di sebelah Timur, dan sejumlah pulau dilepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari Utara ke Selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Jika dihubungkan dengan pengertian sekarang, kata *Sumatera Barat* identik dengan istilah Minangkabau, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjarifoedin (2011 : 17) dalam bukunya yang berjudul *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, menjelaskan bahwa:

Bila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang, tetapi termasuk sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi. Bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan bahkan juga Negeri Sembilan di Malaysia.

Jadi, Sumatera Barat identik dengan kata Minangkabau. Secara geografis Sumatera Barat, berbatasan dengan daerah Sumatera Utara di sebelah Utara, daerah Bengkulu di sebelah Selatan, Samudra Hindia di sebelah Barat, daerah Riau dan Jambi di sebelah Timur.

Nama Provinsi Sumatra Barat bermula pada zaman *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)*, di mana “sebutan wilayah untuk kawasan pesisir Barat Sumatra adalah *de westkust Sumatra* atau *Sumatera’s Weskust*”(Mansoer, 1970 : 1). Kemudian dengan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi VOC, sampai abad ke 19 wilayah administratif ini telah mencakup kawasan pantai Barat Sumatra mulai dari Barus sampai Inderapura.

8. Pengertian Sumbangan

Sumbangan atau donasi dalam bahasa Inggris adalah *Donation* yang berasal dari bahasa Latin *Donum*, sumbangan merupakan sebuah pemberian pada umumnya bersifat secara perorangan, sokongan atau badan hukum, “sumbangan ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan, walaupun pemberian sumbangan dapat berupa barang, pakaian, mainan dan bentuk lainnya yang mempunyai nilai kegunaan bagi banyak orang”(Susanto & Susantoputra, 2015:187).

Sumbangan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sumbangan hasil penelitian penulis dalam bentuk bahan ajar berupa *brosur* yang berisi materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, guna menambah materi atau bahan kesejarahan dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik.

Brosur adalah “bahan Informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun

secara sistematis, publikasi yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan dijepit tanpa dijilid” (Sugono, 2008: 220). Jadi, secara umum *Brosur* merupakan salah satu bentuk media untuk menyampaikan promosi iklan yang sudah dicetak menggunakan print digital yang disusun secara bersistem dan cetakannya hanya terdiri beberapa halaman dilipat tanpa dijilid.

9. Sejarah

Sejarah merupakan “ salah satu cabang ilmu pengetahuan. Semua peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi inti cerita sejarah itu sungguh-sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Peristiwa-peristiwa masa lampau menunjukan proses perjuangan manusia untuk mencapai perikehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu” (Hugiono, 1987 :9). Dengan kata lain, sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah masa meliputi waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sehubungan dengan itu, maka sejarah menerangkan kepada setiap generasi tentang peristiwa yang benar-benar terjadi melalui fakta-fakta sejarah itu sendiri. Sedangkan menurut (Abdilah, 2012:13), pengertian sejarah dalam bahasa “Inggris *History* (sejarah) dalam bahasa Yunani *Istoria* yang berarti ilmu sedangkan dalam bahasa Jerman *geschichte* dan bahasa Belanda *geschiedenis*. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aritoteles, *Istoria* berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, susunan kronologis

merupakan faktor di dalam penelahan”.

Sejarah secara pengertian umum adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi yang mempunyai makna dalam suatu peristiwa sehingga manusia menyebut sebagai sejarah dari perilakunya dan suatu peristiwa tidak bisa di ulang kembali, yang menjadi hal menarik untuk diceritakan kembali, hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Istilah sejarah bearti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau, sejarah dalam pengertian sebagai peristiwa menyangkut makna dasar istilah sejarah, dengan demikian makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah sebagai peristiwa memiliki sifat atau ciri-ciri *einmalig* yang bearti sekali terjadi. Setiap peristiwa hanya sekali terjadi takkan pernah terulang kembali,. Sedangkan sifat unik menunjuk sebagai peristiwa satu-satunya yang bearti tidak ada duanya, maka peristiwa sejarah selalu bersifat khusus. Sejarah dalam pengertian ini adalah sejarah dalam penegertian objektif, artinya sejarah sebagai suatu peristiwa itu adalah sesuai dengan dan sama dengan yang ada dalam alam (Daliman,2012:1).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah secara umum suatu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang menyangkut peristiwa manusia yang mempunyai makna nilai sejarah bagi orang- orang tersebut, sejarah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dan tidak bisa terulang kembali peristiwanya. Sejarah yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah sejarah perlawanan terhadap kolonial Belanda di Indonesia, sebagai materi yang dibahas dalam kurikulum di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.

10. Pengajaran Sejarah

Pengajaran dapat diartikan suatu kata terjemahan dalam bahasa Inggris *teaching*,

yang diartikan sebagai proses belajar mengajar. Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui proses belajar mengajar di dalam ruangan kelas yang langsung berintraksi dengan siswa, pengajaran lebih memberi kesan sebagai pekerjaan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan menjadikan siswa sebagai objek belajar dalam menyampaikan materi, hal ini sesuai dengan kutipan berikut “pengajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan proses belajar pada diri siswa” (Agung & Sri, 2013:100).

Guru di dalam lingkungan kelas memegang peranan penting untuk mengatur proses pengajaran, berhasil atau tidak tergantung dari guru yang menyampaikan materi, sehingga siswa tersebut memahami atau tidak apa yang disampaikan oleh guru, Hal ini sesuai dengan kutipan berikut: “guru dapat dikatakan sebagai pemegang peran penting dalam mengimpletasikan kuruiikulum dan pengajaran, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya sehingga mempermudah siswa untuk memhami apa yang disampaikan” (Mudjiono, 1999:264).

Selanjutnya menurut Jumardi & Pradita (2017:2), Pegajaran Sejarah memiliki arti “strategis dalam pembentukan watak (karakter) yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan

mata pelajaran lain”.

Pengajaran sejarah yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah perpaduan aktivitas belajar dengan mengajar yang di dalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang kaitannya dengan masa sekarang, guru adalah pemegang peranan penting dalam menyampaikan materi sejarah di dalam ruangan kelas yang berintraksi langsung dengan peserta didik untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan. Pengajaran sejarah yang penulis teliti dalam kajian ini adalah pengajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang kelas XI dalam Kurikulum 2013.

11. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Instruction*, istilah dari kata tersebut banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran sejarah adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga siswa dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan” (Isjoni, 2007 : 56). Sedangkan pembelajaran sejarah menurut Abdurahman (2007:5) adalah “penemuan kebenaran, ekplanasi kritis tentang sebab kebenaran sesuatu serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi setelah mempelajari sejarah”. Jadi, pembelajaran

sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

Pembelajaran sejarah yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah memiliki tujuan, menumbuhkan kesadaran sejarah kepada peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu atau masa lampau, menumbuhkan sikap menghargai kepentingan atau kegunaan masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa. Pembelajaran sejarah yang penulis teliti dalam kajian ini adalah proses pembelajaran sejarah siswa kelas XI dengan menggunakan bahan ajar berupa brosur di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.

12. Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang

Pengajaran sejarah di SMA atau sederajat sudah menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan pengajaran sejarah di SMA atau sederajat terdiri dari dua mata pelajaran yaitu sejarah wajib dan peminatan, sejarah wajib diajarkan bagi setiap kelas baik IPA maupun IPS, sedangkan sejarah peminatan hanya diajarkan kepada siswa IPS saja. Hal ini termasuk juga SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Adapun jumlah jam pengajaran sejarah wajib di SMA Muhammadiyah 3 Palembang yaitu 180 menit atau 4 jam untuk sejarah peminatan dalam satu minggu, sedangkan sejarah wajib hanya 2 jam.

SMA Muhammadiyah 3 Palembang adalah salah satu Sekolah Tingkat Menengah Atas yang berada di Palembang yang berlokasi di jalan A. Yani Komp. UMP 13

Ulu, Jalan KH. Balqi Talang Banten, JL. Masa Jaya, 13 Ulu, Sebrang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116. Pengajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang ini sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13). Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah secara objektif pada masa lalu. Proses pembelajaran sejarah telah menggunakan buku cetak, Lembar Kerja Siswa (LKS), alat peraga seperti peta, foto-foto yang berhubungan dengan sejarah dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan tidak merasa bosan pada saat pelajaran sejarah berlangsung.

Pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang telah menggunakan kurikulum 2013 telah dibuktikan dengan adanya pengelompokkan mata pelajaran wajib dan peminatan. Sejarah Indonesia merupakan pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa (IPA dan IPS) maka sering kali disebut dengan sejarah wajib. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang hanya diberikan kepada para siswa yang berada pada jurusan IPS disebut juga sebagai mata pelajaran lintas minat (peminatan). Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 adalah konvensional atau metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan kerja kelompok.

Maka dari itu penulis akan menyumbangkan bahan ajar berupa *brostur*. Kegunaan bahan ajar *brostur* bagi siswa yaitu memberikan pemahaman yang lebih dalam

terhadap materi pembelajaran yang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang rumit menjadi sederhana, membuat materi pelajaran lebih mudah diingat dan diungkapkan kembali peserta didik, membangkitkan perhatian, motivasi dan minat siswa dan dapat menjadi inspirasi keaktifan siswa.

B. Tinjauan Alamiah Daerah Sumatera Barat

Sesuai dengan judul penelitian yaitu *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan alamiah daerah Sumatera Barat yang berhubungan dengan judul tersebut, seperti kondisi geografis dan astronomis, kondisi topografi, kondisi demografis, flora dan fauna, letak wilayah Manggopoh, keadaan Sumatera Barat yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis dan Astronomis

Geografis berasal dari kata geografi yaitu “ilmu yang mempelajari permukaan bumi sesuai dengan referensinya, atau studi mengenai area-area yang berbeda di permukaan bumi” (Prahasta, 2015 :12). Sedangkan pengertian astronomi adalah “ilmu yang mempelajari matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lain” (Sugono, 2008: 100).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis yaitu keberadaan wilayah Sumatera Barat berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Letak geografis ini dibatasi dengan nama daerah atau bersebelahan dengan laut, benua, gunung, dan samudra. Sedangkan astronomis yaitu Sumatera Barat dilihat dari posisi garis bujur atau garis lintang.

Jika dihubungkan dengan pengertian sekarang, kata *Sumatera Barat* identik dengan istilah Minangkabau, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjarifoedin (2011 : 17) dalam bukunya yang berjudul *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, menjelaskan bahwa:

Bila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang, tetapi termasuk sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi. Bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan bahkan juga Negeri Sembilan di Malaysia.

Jadi, secara geografis Sumatera Barat, memiliki perbatasan darat dengan empat provinsi. Di sebelah Selatan, provinsi ini memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Jambi dan garis perbatasan darat yang pendek dengan Provinsi Bengkulu. Sebelah Timur, Sumatera Barat memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Riau, di sebelah Utara berbatasan dengan Sumatera Utara. Garis pantai terdapat di sisi Barat, yaitu berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Sedangkan secara astronomis daerah Sumatera Barat terletak pada posisi “0°45 Lintang Utara (LU), sampai 3°30 Lintang Selatan (LS) dan 98°36 Bujur Timur (BT)

sampai 101°53 Bujur Timur (BT). Daerah Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Garis 0° tepat melintas di daerah Bonjol”(Swartato, 1992 : 33).

Sesuai dengan letak geografis yang langsung seluruhnya berhadapan dengan Samudera Hindia. Sumatera Barat mudah mendapat pengaruh dari luar, salah satunya adalah ketika Belanda datang ke Minangkabau. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa tepatnya di daerah Bonjol, Pasaman.

2. Kondisi Topografi

Topografi adalah “kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi dari suatu daerah” (Sugono, 2008: 1542). Sedangkan menurut Sastra dan Marlina (2005:139), topografi adalah “keadaan yang menggambarkan kemiringan lahan, atau kontur lahan, semakin besar kontur lahan berarti lahan tersebut memiliki kemiringan lereng yang semakin besar”. Jadi topografi disini yaitu membahas tentang keadaan muka bumi dari daerah Sumatera Barat. Topografi di kajian ini, tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokalnya.

Bentang darat Sumatera Barat didominasi oleh perbukitan dan pegunungan. Wilayah dataran tinggi dan pegunungan, termasuk kawasan Bukit merupakan daerah terluas di Sumatera Barat. Sekitar 70 persen bentang darat Sumatera Barat merupakan lahan yang tidak datar. Wilayahnya merupakan perbukitan dan pegunungan yang memiliki lereng-lereng yang terjal, terutama lereng-lereng perbukitan dan pegunungan di

sebelah Barat yang menghadap ke Samudra Hindia. Rangkaian pegunungan yang mendominasi wilayah Sumatera Barat ditempati oleh banyak puncak gunung, di antaranya Gunung Gadang, Maitang, Mierapi, Pasaman, Tandiket, serta Kerinci yang terletak di daerah perbatasan Jambi dan merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera. “Sejarah mencatat bahwa Gunung Merapi di Sumatera Barat pernah tiga kali meletus selama Perang Padri yaitu pada tahun 1807, 1822 dan tahun 1833” (Swartato, 1992: 30).

Ada beberapa sungai besar di Pulau Sumatera berhulu di Sumatera Barat. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Indragiri, Sungai Kampar dan Batang Hari. Semua sungai-sungai yang bermuara di pantai barat pendek-pendek. “Beberapa diantaranya adalah Sungai Batang Anai, Sungai Batang Arau, dan Sungai Batang Tarusan” (Fritz, 2009 : 34).

Berhubungan juga dengan topografi, penduduk Sumatera Barat yang mendiami kawasan dan pesisir dan pedalaman juga bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok menampilkan hubungan kekerabatan dan teritorial. Penduduk yang bermukim di pantai mulai dari Air Bangis hingga Sasak memiliki hubungan kekerabatan atau teritorial dengan penduduk Rao hingga Bonjol di pedalaman. “Ikatan darah dan teritorial ini akan mempengaruhi pula pola dan corak perdagangan yang terjadi di daerah ini, setidaknya dalam jaringan daerah pesisir dan pedamaian” (Gusti, 2007 : 37).

Orang Sumatera Barat sangat menonjol di bidang perniagaan dan perdagangan. Orang Sumatera Barat merupakan pewaris tradisi lama kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis, dengan adanya hubungan kekerabatan atau teritorial pendudduk Minangkabau dari masing-masing kelompok ini tetap damai walaupun mempengaruhi pola dan corak perdagangan di pesisir pantai Sumatera Barat.

3. Kondisi Demografis

Demografi merupakan “ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas, mortalitas dan migrasi” (Adiotomo, 2010 : 3). Secara menyeluruh demografi memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan perubahan dinamika penduduk yang disebabkan karena fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan).

Populasi penduduk di Sumatera Barat didukung oleh beberapa kelompok etnik. Etnik terbesar adalah Suku Minangkabau, Suku Minangkabau menyebar ke hampir semua wilayah daratan utama. “Kelompok lainnya dalam jumlah yang lebih sedikit adalah Suku Mandailing yang banyak menghuni wilayah Pasaman, orang Jawa di Pasaman dan Sijunjung, orang Tionghoa di wilayah perkotaan, dan berbagai suku pendatang

lainnya. Sementara itu Kepulauan Mentawai di huni oleh Suku Mentawai” (Fritz, 2009 : 34).

Sebagaimana yang ditulis oleh Gusti (2007 : 30) dalam bukunya yang berjudul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Menjelaskan bahwa:

Pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20 kawasan Sumatera Barat di diami oleh dua suku utama, yaitu Suku Minangkabau dan Suku Batak disebelah utara. Di samping itu dapat pula ditemui beberapa kelompok masyarakat lain seperti Eropa, Cina, Arab, India, Nias. Mentawai dan Aceh. Keanekaragaman kelompok masyarakat ini semakin bertambah dengan terjadinya perpindahan penduduk dari bagian bagian Indonesia sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa semenjak awal abad ke 18 kawasan Sumatera Barat kaya dengan keanekaragaman penduduk dengan tidak hanya di tempati oleh Suku Minangkabau itu sendiri tetapi dihuni juga dihuni oleh orang Eropa, Cina, Arab dan India.

Satu lagi dalam bidang usaha yang banyak digeluti, bahkan menjadi ciri khas orang Sumatera Barat adalah berdagang. Menurut Lekkerkerker dalam Gusti (2007 : 35) bahwa “Suku-suku bangsa di Sumatera Barat adalah suku bangsa terampil dalam kegiatan niaga di antara suku bangsa lain di Sumatera”. Sedangkan menurut De Stuers dalam Gusti (2007 : 35) bahwa “orang Minangkabau terlahir sebagai saudagar. Laki-laki dan perempuan ikut berdagang. Perdagangan jarak jauh dan perdagangan keliling sering dilakukan oleh kaum lelaki. Sedangkan perdagangan untuk kebutuhan harian di pasar desa (nagari), di samping dilakukan oleh lelaki juga dilakukan oleh perempuan”.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah beragama Islam. Selain itu ada jugayang beragama Kristen di Kepulauan Mentawai, serta Hindu dan Budha, yang pada umumnya adalah pdatang. Adat Minangkabau, pada dasarnya sama seperti adat pada suku bangsa lain di Indonesia, hanya kekhasannya yang membedakannya. Adanya kekhasan ini disebabkan masyarakat Minangkabau menganut sistem garis keturunan ibu (*matrilineal*). Kekhasan lain, adat Minangkabau merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok nagari di Minangkabau, dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja saja.

4. Letak Wilayah Manggopoh

Manggopoh terletak di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. “Keberadaan lokasi nagari itu sendiri terletak kira-kira 100 Km dari Kota Padang dan sekitar 60 Km dari Kota wisata Bukittinggi. Jika dilihat dari kota Pariaman, Manggopoh berada di sebelah Utara, dan sebelah Selatan dari Paseman”(Tasman, 2002 : 2). Dari sejarah berdirinya kenagarian ini, Manggopoh merupakan salah satu kenagarian tertua di Luhak Agam. Disamping tiga nagari lainnya yaitu Nagari Bawan, Nagari Tiku, dan Nagari Garagahan. Dalam hal topografiya Nagari Manggopoh memanjang dari Utara sampai ke Selatan. Panjangnya kurang lebih 25 km. Melebar dari Barat sampai ke Timurnya dengan lebar kurang lebih 11 km. “Luas dan panjang kenagarian Manggopoh, sebelah Timur berbatasan dengan Lubuk Basung, sebelah Barat berbatasan dengan Tiku, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Bawan atau

Sungai Masang Kanan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Garagahan (XII Koto)” (Hasbi, 1990: 83).

Pada zaman kolonial Belanda, di Nagari Manggopoh pernah melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. perang ini dikenal dengan perang Manggopoh di bawah pimpinan tokoh wanita yang dikenal dengan Siti Manggopoh atau Mande Siti.

5. Sejarah Kedatangan Belanda di Sumatera Barat

Untuk pertama kalinya kapal-kapal Belanda singgah di Sumatera Barat pada awal pertama abad ke 17 di pelabuhan Tikus, namun baru tahun 1905 seluruh penjuru Ranah Minang berhasil dikuasai. Hal ini sesuai dengan pendapat Tasman (2002 : 7) sebagai berikut:

Sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah, bangsa Belanda dengan rombongan VOC *Verenigde Indische Compagnie* (Perusahaan Maskapai Dagang Belanda) memasuki Minangkabau sekitar awal abad ke-17. Kapal-kapal dagang Belanda sering merapat di pantai-pantai Sumatra Barat seperti pantai Padang dan pantai Painan. Pada awalnya mereka datang murni sebagai pedagang dengan membeli hasil bumi yang ada seperti emas.

Emas Minangkabau sudah menjadi primadona barang dagangan waktu itu, dan lada yang sangat dibutuhkan oleh bangsa kulit putih. Belanda kemudian mengangkut barang dagangannya tersebut untuk dijual terutama di Eropa. Pada awal kedatangannya, Belanda meminta perlindungan dari para penguasa lokal pada daerah-daerah yang dilaluinya. Selanjutnya Belanda bekerjasama dengan penguasa-penguasa kecil tersebut untuk memudahkan Belanda mendapatkan komoditi dan melancarkan pengangkutan barang dagangannya. Namun, lama-kelamaan sebagai

bangsa penjajah yang licik, Belanda kemudian mulai melakukan berbagai pemaksaan agar lebih mudah lagi bisa mendapatkan segala yang diinginkan.

Belanda perlahan-lahan mulai memasukan dan menanamkan kekuasaannya di beberapa wilayah Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. “Di daerah-daerah yang secara tidak langsung dikuasainya, Belanda hanya menempatkan pos-pos pemerintahan dan pos-pos militer di tempat-tempat yang dianggapnya penting” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010 : 130). Tempat-tempat yang dianggap penting misalnya seperti di Jambi, di Bengkulu, Lampung dan lain-lain.

Berkat kelicikan, dengan berbagai tipu dayanya Kolonial Belanda pada pertengahan abad ke 17 berhasil menduduki daerah pesisir Sumatera Barat. Walaupun kawasan tersebut bagian dari Kerajaan Minangkabau. “Belanda makin menguatkan kedudukannya pada beberapa wilayah Minangkabau. Namun kekuasaan Belanda ini terhenti beberapa tahun lamanya yakni sejak tahun 1775 sampai tahun 1819” (Tasman, 2002 : 8).

Karena kekalahan Belanda dalam peperangan dengan Inggris di daratan Eropa, pada tahun 1775 tersebut bangsa Belanda harus meninggalkan wilayah-wilayah jajahannya, termasuk daerah Minangkabau. Dari tahun 1775 itu keberadaan Belanda di Minangkabau digantikan oleh Inggris. Atas kesepakatan Belanda dan Inggris pada Traktat London, pada tahun 1819 Belanda kembali menerima wilayah yang pernah dikuasainya dari Inggris. Pada tahun tersebut Belanda kembali memasuki

Minangkabau dan kapal-kapal mereka kembali merapat di beberapa pantai terutama di pantai Padang.

Pada masa kedatangan kembali Belanda tersebut, di Minangkabau sedang terjadi konflik antar kelompok-kelompok dominan dimasyarakat. “Tujuannya selain menguasai politik, juga ingin menguasai ekonomi. Tujuan ini sempat terhalang oleh kekuatan Paderi yang berkembang pada saat itu” (Dennis, 2014 : 29). Oleh karena itu Belanda ingin memperkuat kekuasaanya kembali di Sumatera Barat maka Belanda memerangi kaum Padri yang telah menguasai daerah Minangkabau asli. Tentara kolonial menyadari bahwa akan menghadapi lawan yang berat. “Pada saat itu Imam Bonjol mendapatkan bantuan dari rakyat Aceh, namun demikian, kaum Padri dapat terkalahkan oleh Belanda” (Ricklefs, 2016 :215). Akan tetapi, perang pun mulai berkobar kembali dan pihak penjajah melancarkan serangan-serangan baru. Garis bantuan ekonomi gerakan perlawanan Minangkabau dapat dipatahkan oleh Belanda. akhirnya perang Padri dimenangkan oleh penjajah yang berakhir di Daludalu pada akhir tahun 1838.

6. Kondisi Kehidupan Rakyat Sumatera Barat Akhir Abad-19

Pada tahun 1800 secara politis seluruh Indonesia jatuh ke dalam pemerintahan Belanda. Belanda datang kembali ke Sumatera Barat (sebelumnya dikuasai oleh Inggris) pada tahun 1819. Ketika Belanda mendarat di Padang, situasi di Sumatera Barat yaitu daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto

telah dikuasai oleh kaum Padri, yang melakukan pembaharuan terhadap praktek ajaran Islam yang telah jauh menyimpang dari Al- Quran dan Hadist.

Pada saat Belanda datang ke Padang tahun 1819, “tujuannya selain menguasai politik, juga ingin menguasai ekonomi. Tujuan ini sempat terhalang oleh kekuatan Paderi yang berkembang pada saat itu” (Dennis, 2014 : 29). Oleh karena itu Belanda ingin memperkuat kekuasaannya kembali di Sumatera Barat maka Belanda memerangi kaum Padri yang telah menguasai daerah Minangkabau asli sewaktu Belanda datang kembali pada tahun 1819 itu. “Belanda menganggap seluruh wilayah Indonesia sudah berada dibawah kekuasaan Belanda semenjak tahun 1800. Perang itu berlangsung selama 16 tahun, yaitu antara tahun 1821-1837 dan berakhir dengan kemenangan Belanda” (Martamin, 1982 : 11).

Kekuatan Padri berhasil dilumpuhkan oleh Belanda tahun 1847 dan Belanda memberlakukan sistem tanam paksa kopi di Sumatera Barat. Sehingga pemerintah membangun gudang-gudang kopi untuk menampung hasil kopi dari penduduk dan harga pembeliannya.

Adapun kondisi kehidupan rakyat Sumatera Barat akhir abad ke -19 yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Kedatangan Belanda sudah lama mengandung maksud untuk melaksanakan suatu sistem pemerintahan pusat *sentralisasi* untuk mengatur pemerintahan Hindia Belanda dengan pusat kegiatannya ada di Batavia. Masalah-masalah dalam masyarakat

Indonesia mengalami perubahan yang begitu besar sehingga dalam masalah politik, budaya, dan agama rakyat Indonesia menempuh jalan yang baru. “Dalam hal ini, gerakan-gerakan anti penjajahan mulai muncul, Jawa dan daerah Minangkabau di Sumatera menarik perhatian yang khusus”(Ricklefs, 2016 : 247).

Karena Belanda mengalami kesukaran dari rakyat Indonesia, maka cita-citanya yaitu sentralisasi baru dapat terlaksana pada pertengahan abad ke-19. Sebelum itu “perlawanan rakyat yang terjadi hampir di seluruh daerah Indonesia menyebabkan Belanda terpaksa menahan keinginannya” (Martamin, 1982 : 12). Hal ini mengakibatkan pusat perhatian Belanda untuk menghadapi perlawanan dari rakyat yang silih berganti.

Di Sumatera Barat mulai pertengahan “abad ke-19 dijalankan sistem pemerintahan terpusat dalam bentuk birokrasi yang ketat dengan stafnya orang-orang Belanda sendiri. Kekuasaan tertinggi di kerajaan Belanda dipegang oleh Raja sebagai penguasa tunggal, walaupun raja terdapat di Belanda, tetapi kekuasaannya terasa di seluruh wilayah Hindia Belanda” (Asnan, 2006 : 80). Selanjutnya, penjelasan dari Martamin, (1982 : 12) sebagai berikut :

Pada puncak kekuasaan terdapat raja kerajaan Belanda sebagai penguasa tunggal. Tempat kedua di bawah raja terdapat gubernur jenderal yang diangkat oleh kerajaan Belanda. Gubernur jenderal merupakan penguasa tunggal yang otokratis di Hindia-Belanda. Kedua stuktur pemerintahan raja dan gubernur jendral tidak terdapat di Sumatera Barat, karena raja Belanda berada di negeri Belanda dan gubernur jendral berkedudukan di Batavia.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stuktur pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan tertinggi dikendalikan oleh raja yang berada di negeri Belanda. Sedangkan pemerintahan kedua adalah gubernur jenderal yang berkedudukan di Batavia. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari gubernur jenderal dibantu oleh beberapa badan sebagai penasehat dan kelengkapan pemerintah seperti beberapa direktur departemen dan perwira angkatan darat (letnan jenderal) serta perwira angkatan laut (laksamana).

b. Bidang Seni Budaya

Perkembangan budaya pada akhir abad-19 ini tidak banyak mengalami perubahan.

Kesenian tradisional Minangkabau tetap hidup dengan iramanya yang spesifik.

Seperti ungkapan Martamin (1982 : 31) sebagai berikut:

Tari piring, misalnya hampir sama dengan tari piring yang sekarang, hanya macamnya tidak sebanyak tari piring sekarang serta kegunaannya khusus untuk pesta adat. Begitu juga dengan tarian lainnya dikeluarkan pada pesta adat seperti tari sewa dan tarigelombang yang sampai sekarang masih tetap ada. Permainan randai juga tetap berkembang waktu itu, hanya saja waktu penampilannya tidak seperti sekarang. Penampilan randai dengan tujuan pengumpulan dana belum ada pada waktu itu. Sedangkan pakaian anak randainya lebih orisinal dari pakaian anak randai Sumatera Barat sekarang. Begitu juga dengan seni bunyi-bunyan salung, kecapi, rebana, rebab dan sebagainya masih hampir sama seperti yang sekarang. Seni ukir dan seni pahat gaya Minangkabau seperti yang terlihat pada seni ukir dan seni pahat pada rumah adat Minangkabau di Taman Mini Jakarta dewasa ini, merupakan mode pada setiap pembuatan rumah penduduk.

Dari kutipan di atas, bahwa perkembangan seni budaya di Sumatera Barat pada akhir abad 19 tidak banyak mengalami perubahan seperti tari piring, tarian-tarian dan juga alat-alat musik dan begitu juga dengan seni ukir.

Dalam masa bergejolaknya revolusi bidang “kebudayaan dan kesenian di Sumatra Barat berkembang pula sejalan dengan perkembangan suasana perjuangan. Untuk menampung hasil karya budaya di Padang Panjang dibangun sebuah gedung kebudayaan yang dipimpin oleh Moh. Syafei. Gedung ini dulunya bekas kafetaria tentara Belanda dan dibenahi seperlunya sesuai dengan kebutuhan”(Abdulah, 1984: 177).

Di samping adanya kegiatan dalam bidang musik, tarian tarian, juga diadakan kegiatan dalam bidang penyelidikan cerita-cerita rakyat. Usaha ini mencoba menginventarisasi cerita rakyat yang ada dan mencoba menyaring dongeng-dongeng/ folklore dengan tujuan menjadikan buku sebagai sumbangan dalam menyusun sejarah Minangkabau.

c. Bidang pendidikan

Pemerintah Hindia Belanda sendiri pada umumnya sejak semula telah memperhatikan soal pendidikan . Tetapi hanya bagi anak-anak Eropa saja atau yang berdarah Eropa, umumnya anak-anak pegawai Belanda sendiri. Oleh karena anak-anak didik ini kelak diperuntukkan memerintah bangsa Indonesia, maka titik berat diletakkan pada usaha mempelajari bahasa Indonesia, khususnya bahasa Jawa. “Sekolah Dasar pertama atau resminya disebut lembaga pendidikan pemerintah

untuk anak-anak berdarah Eropa didirikan di Batavia tahun 1871, di Jalan Sekolah (*Schoolweg*) atau Jalan Perwira sekarang” (Amran, 1985: 150).

Dalam rangka modernisasi sistem pemerintahan Belanda di Sumatera Barat, Belanda membutuhkan tenaga terdidik atau kader terlatih untuk mengisi jabatan. Untuk pembentukan kader atau tenaga terdidik, Belanda terpaksa harus membangun lembaga pendidikan. “Sekolah pertama yang didirikan Belanda bertujuan untuk membentuk tenaga atau kader pegawai rendah dan murah. Oleh karena itu sekolah yang didirikan itu pada tahap pertama merupakan sekolah-sekolah rendah, seperti *Sekolah Nagari*, Sekolah Kelas II, Sekolah Kelas I, *Vervolg School*, *Schakel School* dan lain” (Martamin, 1982 : 23).

Sekolah pendidikan Barat yang pertama dibuka di “Padang pada 1825 untuk anak-anak Kompeni. Pada tahun 1843 dibangun juga Sekolah Rendah untuk anak bumi putrad di Bukittinggi, sebagai ibukota dari Keresidenan Padang Darat” (Abdullah, 1984 : 66). Belanda menganggap pendirian sekolah-sekolah itu sebagai suatu keberhasilan karena membantu pemerintah Belanda merambah tenaga pegawai rendah dan murah yang memang sangat dibutuhkan di Sumatera Barat waktu itu.

Roehana adalah seorang perempuan yang mempunyai komitmen yang kuat pada pendidikan terutama untuk kaum perempuan. Pada zamannya Roehana termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan semena-semena dan harus dilawan. Dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan

serta perjuangannya Roehana melawan ketidakadilan untuk perubahan nasib kaum perempuan. “ Rohana mendirikan sekolah ketrampilan khusus perempuan pada tahun 1911. Sekolah ini diberi nama Sekolah Kerajinan Amai Setia. Sekolah melawan kebiasaan adat Minang saat itu, sekolah ini mengajarkan baca tulis latin, bahasa Belanda, manajemen keuangan keluarga, dan pendidikan agama Islam” (Hanief, 2013 : 66). pendirian sekolah ini sempat menimbulkan gejolak sosial dan pandangan miring karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai adat dan ajaran Islam. Sebaliknya, Pemerintah Hindia Belanda malah mendukung upaya Rohana dengan tindakan nyata yaitu membantu memasarkan hasil keterampilan siswa-siswa Rohana ke Negeri Belanda.

Tujuan pokok dari pendidikan itu adalah melatih calon pegawai dan memberantas buta huruf, dan ternyata pendidikan sekuler itu pada umumnya mendapat sambutan positif dari orang Minangkabau, terutama dari Bukittinggi dan nagari sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa di Sumatera Barat juga sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia umumnya memiliki 3 jenis sekolah yaitu *Pertama* Sekolah Desa Nagari, Sekolah Kelas II, Sekolah Kelas I yang disediakan untuk rakyat biasa. *Kedua*, sekolah yang menerima murid anak-anak bangsawan, pegawai sipil pada pemerintahan Belanda, orang kaya. Sekolahnya antara lain *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) / Sekolah untuk anak-anak keturunan priyayi Indonesia, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemene Middelbare School* (AMS), *Kwekschool*. Sekolah ini juga menerima anak-anak Belanda. *Ketiga*, sekolah yang

hanya menerima anak-anak orang Eropa. Sekolah ini dinamakan *Europeeshe School*/sekolah untuk anak-anak keturunan Eropa atau Belanda.

d. Bidang Ekonomi

Sebelum penjajahan Belanda masuk ke wilayah Sumatera Barat, kehidupan ekonomi penduduk desa di daerah Agam pada umumnya adalah bertani. Penduduk dataran tinggi terutama menanam padi. Di samping itu rakyat juga mengusahakan kerajinan tenun, logam dan perdagangan.

Kehidupan perekonomian di Minangkabau terjadi dalam bentuk hubungan dagang antar beberapa desa. Biasanya diadakan pasar bergilir antar desa yang diadakan seminggu sekali. Masyarakat Minang menyebut pasar mingguan ini dengan sebutan *pakan*. Sedangkan di luar Sumatera Barat seperti di Sumatera Selatan terkenal dengan nama pasar *kalangan*. Selain berdagang rakyat Minang juga mengusahakan kerajinan tenun dan logam.

Walaupun sejumlah kecil pedagang keliling dan pedagang biasa, setiap harinya melakukan kegiatan perdagangan, namun kegiatan pasar mingguan bergilir tadi merupakan kegiatan ekonomi yang penting, dan peristiwa sosial yang penting. Pedagang-pedagang keliling yang mengikuti kegiatan pasar tersebut datang dari daerah sekitarnya untuk menjual pakaian alat rumah tangga, perlengkapan pertanian dan kebutuhan hidup lainnya. Tukang-tukang dan pengrajin-pengrajin datang untuk membuat perhiasan, pakaian dan memperbaiki alat-alat perlengkapan kehidupan.

Pada pertengahan abad ke-19, sebelum Belanda memperkenalkan tanaman kopi di Sumatera Barat, kehidupan ekonomi desa masih tergantung dari hasil desanya sendiri. Mata pencarian penduduk sebagian besar adalah bertani. Tanaman utama mereka adalah padi. Bertani di sawah dengan tanaman padi itulah mata pencarian pokok rakyat Sumatera Barat saat itu.

Memasuki akhir abad ke 19 “ekonomi desa Minangkabau mulai berubah, sesuai dengan keinginan pemerintahan Belanda yang secara berangsur-angsur akan menguasai perekonomian rakyat Minangkabau” (Martamin, 1982 : 37). Kemudian pemerintahan Belanda memberlakukan sistem tanam paksa kopi di Sumatera Barat. Akhirnya pemerintah Belanda “Membangun gudang-gudang kopi untuk menampung hasil kopi dari penduduk dan menetapkan harga pembeliannya”(Dennis, 2014 : 29).

Pada saat itu rakyat mengalami kesulitan hidup. Tenaga banyak yang hilang karena dipaksa bekerja untuk menanam kopi yang tidak menghasilkan apa-apa dan ongkos untuk pengerjaan penanaman kopi ditanggung sendiri oleh rakyat. “Sawah dan ladang rakyat banyak yang tidak terawat. Harga bahan-bahan hidup meningkat 3 sampai 4 kali akibat perang dan tentara pendudukan Belanda yang masih banyak” (Amran, 1985 : 96). Akibat dari pemaksaan penanaman kopi kehidupan rakyat Minangkabau menjadi sangat sengsara dan tertekan karena ditekan dengan kekerasan atau hukuman. “Sistem yang dijalankan Belanda ini dikenal di Sumatera Barat dengan nama *rondi kopi* atau tanaman pekan kopi”(Martamin, 1982 : 39).

Kesengsaraan rakyat karena adanya tanam paksa kopi dan berbagai macam penindasan lainnya semakin bertambah karena keinginan pemerintahan kolonial Belanda untuk memungut pajak. Sistem rodi dalam tanaman kopi dan pemugutan pajak di Sumatera Barat telah menghancurkan kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini pun mengakibatkan munculnya perlawanan-perlawanan dari rakyat. Seperti perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Minangkabau di Manggopoh dan Kamang, sebagai bentuk dari ketidaksenangan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang yang dianggap menginjak harga diri rakyat Manggopoh.

Perlawanan Mande Siti terhadap Belanda akibat tekanan-tekanan ekonomi yang dilakukan oleh Belanda seperti pemungutan pajak dan sistem rodi dalam tanaman kopi hal ini telah menyengsarakan dan menghancurkan kehidupan rakyat Manggopoh.

C. Biografi Mande Siti

Siti adalah seorang perempuan, seorang anak manusia yang hidup pada situasi sosial-politik masa penjajahan kolonial Belanda yang menindas dan menghinakan harga diri bangsa, termasuk warga Manggopoh, kampung halaman Siti. Berikut pendidikan dan karier Siti.

1. Pendidikan Mande Siti

Pada bulan “Mei 1880 adalah bulan bahagia dari Mak Kipap dan Sultan Tariak. Sebab, lahirlah anak perempuan yang diberi nama Siti. Sebagai orang Minang yang

menganut adat matrinal” (Hanief, 2013 : 76). Keberadaan perempuan sangat berarti untuk meneruskan keturunan dan merupakan kekayaan bagi keluarga. Sebelum kelahiran anak perempuannya, keluarga Siti merasa sebagai keluarga miskin.

Siti adalah anak bungsu dari enam bersaudara, lima orang kakak Siti sangat menyukai kedatangan adik perempuan. Namun demikian, walaupun Siti adalah anak perempuan satu-satunya di keluarga, tetapi kedua orang tuanya tidak membedakan dengan saudara-saudaranya yang lain. Siti tidak dibiarkan menjadi anak yang manja atau dimanjakan. Siti dibentuk untuk menjadi perempuan yang mandiri dan pemberani. Sejak kecil selain mempelajari ilmu agama, Siti kerap berlatih ilmu beladiri Silat bersama dengan lima orang kakaknya. Siti memang jarang sekali bermain dengan teman-temannya yang perempuan. Hal ini turut membentuk Siti menjadi perempuan yang tidak kenal rasa takut, lincah dan cenderung untuk selalu memimpin. Sifat-sifatnya ini menentukan jalan hidupnya nanti, dimasa dewasa Siti berjuang melawan kolonial Belanda.

Sebagai perempuan Minang “Siti juga belajar mengaji di Surau, *Bapasambahan* dan belajar persilatan. Pada masa tersebut merupakan aib bagi orang Minang tidak menguasai ketiganya. Ketiga pelajaran ini ditekuni Siti hingga menginjak masa remaja” (Tasman, 2002 : 25). Jadi kesimpulannya bagi orang Minang tidak menguasai mengaji di Surau dan belajar persilatan dikatakan aib karena mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan surau lebih berfokus kepada pendidikan agama yang dapat menumbuhkembangkan keperibadian dan akhlak, sedangkan

belajar persilatan bertujuan untuk bekal diri dari serangan musuh, untuk pertahanan nagari terhadap ancaman luar seperti penjajah.

2. Karier Mande Siti

Saat beranjak dewasa Siti akhirnya menikah dengan seorang pemuda bernama Rasyid Bagindo Magek. Dari pernikahan tersebut, Siti dan Rasyid dikaruniai seorang bayi perempuan yang diberi nama Dalima. Pertemuan Rasyid dengan Siti tidak hanya mengemban cita-cita perkawinan yang mulia untuk keluarga yang sakinah. Tetapi lebih dari itu, “Keduanya sama-sama memiliki semangat dan arah perjuangan yang setujuan, bahu-membahu untuk melepaskan penderitaan rakyat Manggopoh dari penjajahan. Artinya, Siti dan Rasyid menyadari telah terjadi suatu penindasan yang sangat menzalimi bangsanya oleh Belanda. Tidak ada pilihan, semua ini harus dilawan” (Tasman, 2002 : 36-37).

Pertemuannya dengan Rasyid, bagaikan pertemuan dua kekuatan yang saling mengisi untuk cita-cita perjuangan guna menumpas musuh bersama yaitu pihak Belanda. “Dalam perjuangan melawan Belanda inilah Siti dan Rasyid makin teguh hati. Bagi Siti jika niat berjuang sudah tertanam, pantang untuk surut. Dari sinilah, citra pemberani perempuan pejuang dari Manggopoh ini tercermin” (Hanief, 2013 : 78). Tentu hal itu berkat tempaan pendidikan berbasis surau pendidikan agama yang telah menumbuhkembangkan keperibadian dan akhlak serta pijakan sejarah keluarga yang tegar soal keberanian dengan belajar ilmu persilatan yang bertujuan untuk bekal dan pembelaan diri dari musuh, memang sejak kanak-kanak sudah dimiliki Siti.

Pada 1960, Masyarakat Manggopoh menyaksikan peristiwa bersejarah, “Jenderal Nasution menyampaikan penghargaan kepada Siti dengan mengalungkan selendang kepada Mande Siti sebagai simbol keperkasaannya selaku Bundo Kandung” (Tasman, 2002: 89), bertempat di balai nagari Nasution mengalungkan penghargaan Negara dan rakyat atas keperkasaan Singa Betina dari Sumatera Barat itu. Sang Jenderal bahkan sempat membopong dan mencium wajah tua Siti, yang di hari-hari tuanya sering dipanggil Mande (Ibu) Siti.

Ketika usianya mencapai 78 tahun, tubuhnya semakin lemah, sementara matanya mulai rabun. Namun akhirnya pada tahun 1964 harapan masyarakat Manggopoh terwujud juga. Pemerintah Republik Indonesia menggelari Siti sebagai pahlawan perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Setahun kemudian, tepatnya “pada usia 84 tahun, pada tanggal 20 Agustus 1965 Siti menghembuskan nafas terakhir dan dimakamkan di Makam Pahlawan Kusuma Negara, Lolong, Padang” (Hanief, 2013 : 79). Mande Siti merupakan pejuang atau pahlawan daerah yang turut membela negara ini, tetapi mande Siti ini tidak banyak di kenal.

Riwayat perjuangan Singa Betina yang gagah berani itu tersimpan di museum Adityawarman dan Gedung Wanita Rochana Koeddoes, Padang. Siti telah berjuang, Siti telah tiada, tapi sosok kepahlawanan dan perjuangannya tetap dikenang sepanjang masa. Keberanian Mande Siti dalam memimpin pergerakan dicatat sebagai lukisan yang tidak akan hilang dalam ingatan bangsa Indonesia umumnya, dan rakyat

Manggopoh khususnya. Kepeloporannya dikenal sebagai *Srikandi Manggopoh* atau *Singa Betina Manggopoh*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan suatu metode yang akan digunakan untuk mengungkapkan fakta dan data. Sebelum membahas mengenai metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mengungkapkan pengertian metodologi dan penelitian terlebih dahulu.

Kata metodologi berasal dari kata “*metodos* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan” (Narbuko, 2012 : 1). Menurut Rochmat (2009 : 48) metodologi adalah “suatu ilmu tentang metode menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun meneliti dalam suatu bidang ilmu tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan penelitian, melalui tahap-tahap atau prosedur yang tersusun secara ilmiah, untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan kebenaran ilmiah.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. “Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang digunakan, sedangkan *Logos* artinya pengetahuan atau cara-

cara yang berhubungan dengan upaya ilmiah. Hal yang berkenaan dengan cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadikan sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan”(Koentjaraningrat, 1993:16). Menurut Haryadi (2018 : 3-4) ”metode berasal dari kata *methodos* yang akar katanya adalah *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah dan *hados* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode adalah cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya”.

Sedangkan menurut Sjamsuddin (2012 : 10), metode secara umumnya ialah “suatu prosedur untuk mendapatkan suatu objek, suatu disiplin atau sistem yang sering kali dianggap sebagai cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk menyediakan ke dalam suatu eksposisi dari beberapa subjek”. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah suatu cara penyusunan dan menganalisis data dan permasalahan yang berhubungan dengan usaha ilmiah untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan.

Sedangkan pengertian penelitian adalah “sesuatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian juga bukan saja merupakan proses sistematis akan tetapi juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah *systematic methode*” (Haryadi, 2018 : 2). Penelitian juga diartikan sebagai “suatu pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya

ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan” (Hidayat, 2002 : 27). Selanjutnya penelitian menurut Sjamsuddin (2007:12), adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data secara sistematis”. Sedangkan menurut Abdurahman (2011:103), penelitian adalah “penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, menyokong atau menolak suatu teori”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data secara sistematis dan penyelidikan yang seksama terhadap suatu objek untuk menemukan fakta-fakta sejarah sehingga dapat memecahkan suatu masalah penelitian.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan **metode sejarah atau metode historis**, menurut Louis Gottschalks dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (1973:39) metode historis adalah “metode penelitian untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan-peninggalan pada masa lampau, metode historis juga merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif menilainya dengan kritis dan mengajukan sintesis dalam bentuk tulisan”.

Selanjutnya, Abdurrahman (1999 : 44) juga mengatakan untuk mensistematisasikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Heuristik yaitu pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan, 2)

Kritik sumber yaitu menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian yang tidak otentik, 3) Interpretasi yaitu menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik, 4) Historiografi yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sebuah kisah atau penyajian yang berarti.

Dari metode sejarah ini ada keuntungan dalam penggunaannya, data yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan secara beragam, antara lain *remain document* (sisa atau bekas dokumen yang tidak lengkap), sumber primer dan sumber sekunder. Adapun kelemahan dari metode sejarah ini, antara lain banyak bergantung pada data yang diamati orang lain pada masa-masa lain. Alasan penulis menggunakan metode historis ini karena penulis menganalisis berbagai sumber, terutama sumber sekunder. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber sekunder dengan cara menganalisis berbagai sumber buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan geografis, pendekatan historis, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama dan pendekatan psikologis.

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Kartodirdjo (1993 : 24) pendekatan adalah “suatu usaha memberikan penjelasan sejarah sekaligus merekonstruksi peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang yang berhubungan dengan permasalahan”. Sedangkan menurut Arikunto (2010 : 82) “langkah memilih pendekatan sebenarnya lebih tepat ditempatkan setelah

peneliti menentukan dengan tegas variabel penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel penelitian tersebut, karena peneliti menggunakan metode historis dengan jenis penelitian kajian pustaka”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mencari sudut pandang peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan. Dalam penelitian sejarah ini memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu terutama ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan data yang akurat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan geografis, pendekatan historis, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologi, pendekatan agama dan pendekatan psikologis. Untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa sejarah lebih baik harus dibantu dengan penjelasan yang menggunakan beberapa pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan berikut :

a. Pendekatan Geografis

Pendekatan geografis adalah “pendekatan yang mencakup bidang wilayah seperti letak wilayah yang digunakan untuk kepentingan manusia” (Kartodirdjo, 1993 : 4). Sedangkan menurut Arif (1999 : 24), pendekatan geografis adalah “ilmu pengetahuan yang menceritakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur ruang dan waktu”. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pendekatan geografis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui letak suatu wilayah. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah wilayah Indonesia khususnya Sumatera Barat di Manggopoh karena di Sumatera Barat khususnya Manggopoh adalah tempat Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

b. Pendekatan Historis

Menurut Darmadi (2011:41), pendekatan historis adalah “seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”. Selanjutnya menurut Abdurrahman (1999:14), menyatakan bahwa:

Kata historis berasal dari bahasa Inggris *history* yang artinya sejarah atau sesuatu yang berkenaan dengan sejarah; atau ada hubungan dengan masa lampau. Secara terminologi, sejarah atau historis adalah berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Artinya, sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan historis adalah pendekatan yang membahas tentang seperangkat aturan dalam proses pengumpulan sumber dari suatu peristiwa yang akan diteliti. Melalui pendekatan penelitian historis ini penulis ingin mengkaji tentang sejarah perjuangan Mande Siti melawan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia terutama di Sumatera Barat. Hal ini berkaitan dengan judul

penelitian tentang *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*.

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik merupakan “suatu pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek kekuasaan, jenis kepemimpinan dan sistem pemerintahan suatu wilayah” (Koentjaraningrat, 1997 : 15). Sedangkan menurut Kartodirdjo (1993 : 4) pendekatan politik yaitu “suatu penelitian yang berusaha menyoroti struktur kekuasaan dan jenis kepemimpinan hirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya “.

Berdasarkan pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan politik adalah suatu penelitian yang menekankan pada aspek-aspek kekuasaan, jenis kepemimpinan dan sistem pemerintahan suatu wilayah. Pendekatan politik ini lebih menyoroti pertentangan politik yang dijalankan oleh pemerintahan Belanda terhadap masyarakat Sumatera Barat khususnya di Manggopoh pada saat kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda mengalami perkembangan pada abad ke 18.

d. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi adalah “adanya pengaturan-pengaturan, pembatasan-pembatasan dan penguasa faktor-faktor produksi oleh pemerintahan Belanda terhadap rakyat Indonesia” (Koentjaraningrat, 1997 : 36). Sedangkan menurut

Kartodirdjo (1993 : 17) pendekatan ekonomi adalah “suatu upaya untuk mengetahui masalah ekonomi atau perekonomian suatu daerah atau negara”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan ekonomi adalah suatu upaya untuk mengetahui masalah ekonomi atau perekonomian suatu daerah atau negara dengan adanya peraturan-peraturan, pembatasan-pembatasan dalam wilayah tersebut. Pendekatan ekonomi dapat dilihat dari gejala yang timbul dalam masyarakat ditinjau dari sistem ekonomi. Dalam hal ini penulis menyoroti sistem perekonomian rakyat Sumatera Barat yang sangat buruk pada saat imperealisme Belanda. Hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Sumatera Barat, sehingga kehidupan pertumbuhan ekonomi rakyat tidak lancar, yang mengakibatkan lahirnya berbagai bentuk perlawanan rakyat termasuk perlawanan rakyat Sumatera Barat di bawah pimpinan Mande Siti.

e. Pendekatan Sosiologi

Menurut Syahrudin (1984 : 4) “sosiologi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan serta kehidupan sosial dan pergaulan hidup”. Dalam pendekatan sosiologi adalah “pendekatan yang digunakan untuk meneliti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan Weber dalam Abdurrahman (Abdurrahman, 1999 : 12) adalah “bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kajian sosial yang dilakukan secara subjektif dan objektif. Dalam hal ini penulis menitik beratkan keadaan sosial rakyat di Sumatera Barat khususnya di Manggopoh Minangkabau pada masa kekuasaan kolonial Belanda.

f. Pendekatan Antropologi

Menurut Kartodirdjo (1993: 4) pendekatan antropologi adalah “ pendekatan yang menyoroti nilai-nilai yang mendasari tokoh prilaku sejarah, status gaya hidup serta sistem kepercayaan yang mendasari hidup”. Sedangkan menurut Hamid, (2011 : 51) bahwa “titik temu antara antropologi dan sejarah sangatlah jelas. Keduanya mempelajari tentang manusia. Gambarnya mencakup unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu antara lain kepercayaan, mata pencarian, teknologi, agama, kesenian dll”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi adalah suatu nilai kehidupan masyarakat yang mendasari prilaku tokoh, status, gaya hidup dan sistem kepercayaan yang masyarakat anut. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan dapat membantu menggambarkan proses sejarah atau peristiwa sehingga dapat terurai secara jelas seperti peristiwa penjajahan di Sumatera Barat pada saat pemerintahan Hindia Belanda.

g. Pendekatan Agama

Pendekatan agama adalah “penelitian tentang agama dalam arti ajaran, sistem kepercayaan, atau sebagai fenomena agama dalam arti keberagaman, perilaku beragama atau sebagai fenomena sosial, karena itu diperlukan teori ilmiah yang relevan untuk penelitian agama” (Abdurrahman, 2007 : 26). Selanjutnya menurut Naharong (2002 : 25) pendekatan agama merupakan “meneliti sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lainnya, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus”.

Dari paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan agama merupakan suatu pendekatan penelitian tentang agama, serta keberagaman kebudayaan dari suatu wilayah, untuk mempertahankan keutuhan dari kemurnian suatu agama yang berkembang dikalangan masyarakat. Pendekatan agama penulis gunakan untuk melihat sistem kehidupan agama masyarakat yang berdomisili di Manggopoh Sumatera Barat yaitu agama Islam, sedangkan agama yang dibawa kolonial Belanda adalah agama Nasrani (Protestan).

h. Pendekatan Psikologis

Psikologis adalah “interaksi antara jiwa-jiwa individu, di mana jiwa tersebut terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan" (Soekanto, 2007 : 37). Sedangkan menurut Suyatno (2009: 1) pendekatan psikologis merupakan “segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang arti sebenarnya manusia itu, alasan

dia berbuat atau berlaku demikian, serta faktor yang mendorongnya berbuat sesuatu, dengan maksud dan tujuan tertentu untuk berbuat demikian”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa psikologis merupakan interaksi antar individu yang mengarah pada pembentukan watak manusia serta sebab akibat perilaku individu atau manusia yang terdiri dari kepercayaan, keinginan dan segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang siapa sebenarnya manusia tersebut, dalam hal ini penulis menitikberatkan pendekatan psikologis terhadap sikap perjuangan Mande Siti dan peserta didik pada kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Palembang, sebagai individu peserta didik diarahkan untuk memahami pengetahuan terhadap materi khususnya *Perjuangan Mande Siti Dalam Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925* melalui sumbangan pembelajaran berupa brosur untuk meningkatkan pengetahuan sikap nasionalisme peserta didik, mengingat fungsi dari brosur adalah sebagai media pembelajaran yang digunakan guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Perjuangan Mande Siti Manggopoh dalam Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925*, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian **Kajian Pustaka (Literature)**. Menurut Gottschalk dalam Notosusanto (1986 : 36) kajian pustaka adalah “mengkaji buku-buku terdahulu yang relevan”. Sedangkan menurut Ahmad (2008 : 157) kajian pustaka

adalah “pemilihan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya guna mendapatkan buku-buku yang relevan”. Sedangkan menurut Sukardi (2003 : 33) kajian pustaka adalah “ kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang bertujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis”.

Pengertian lain mengenai kajian pustaka dikemukakan oleh Muschlich (2009 : 9) bahwa “kajian pustaka adalah kajian atau pembahasan suatu topik yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kertas dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”. Sedangkan menurut Suryabrata (1983 : 32), “kajian pustaka adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi- generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kajian pustaka adalah proses mengkaji buku melalui penelitian dengan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Sesuai pendapat di atas, maka penulis mencari buku-buku yang sesuai dan relevan dengan judul penelitian yang akan dibahas, dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mendapatkan sumber informasi berupa buku dalam mengumpulkan data yang menunjang penelitian yang diteliti oleh penulis, di samping itu penulis juga menggunakan internet.

C. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mengunjungi berbagai tempat atau lokasi penelitian yang dianggap penting dalam membantu proses penelitian ini. Adapun tempat atau lokasi yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang akurat yaitu:

1. Perpustakaan Progam Studi Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
3. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang
4. Perpustakaan Masjid Agung
5. Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan
6. Perpustakaan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Palembang yaitu perpustakaan Progam Studi Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang sebanyak 9 kali, perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang sebanyak 7 kali, perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang sebanyak 4 kali, perpustakaan Masjid Agung sebanyak 1 kali, perpustakaan Daerah Sumatera Selatan sebanyak 2 kali, perpustakaan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang sebanyak 4 kali.

Kunjungan keperpustakaan ini penulis lakukan secara rutinitas mulai dari bulan Maret 2018 sampai bulan Agustus 2019.

E. Sumber Data

Berdasarkan historiografi sumber data dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu :

1. Sumber Primer

Menurut Hamid (2011 : 17), sumber primer adalah “sumber yang mana didalamnya dokumen atau benda material dengan peristiwa tertentu merupakan jejak masa lalu yang hadir apa adanya”. Sedangkan menurut Hugiono & Poerwantana (1992 : 31), sumber primer adalah “kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti *diflapon, taperecorder*, foto, dan lain-lain”. Sedangkan menurut Menurut Irwanto (2014 : 57) sumber primer adalah “bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang ada atau hadir pada peristiwa tersebut”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari orang pertama yang langsung menyaksikan peristiwa atau kejadian sejarah. Dalam penelitian ini penulis **tidak** menemukan sumber primer atau sumber yang diperoleh dari orang pertama yang langsung menyaksikan peristiwa Mande Siti melakukan perlawanan terhadap

Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatra Barat, oleh karena itu peneliti hanya menggunakan sumber sekunder saja.

2. Sumber Sekunder

Menurut Irwanto (2014 : 57) “sumber sekunder adalah tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama”. Menurut Abdurahman (2011:35), sumber sekunder adalah “sumber yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu orang yang tahu peristiwa, tetapi tidak hadir dan tidak melihat peristiwa secara langsung, sumber-sumber ini diperoleh dari buku-buku, dokumentasi dan arsip”.

Menurut Hamid (2011:17), sumber sekunder adalah “sumber campur tangan peneliti sejarah sudah ada dalam memperlakukannya sebagai bahan sumber untuk rekonstruksi peristiwa masa lalu”. Selanjutnya menurut Hugiono & Poerwantana (1992:32) menyatakan bahwa:

Sumber sekunder ialah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Biasanya sejarawan harus bertumpu kepada sumber sekunder yang berasal dari buku-buku tangan kedua sejarawan lain, untuk memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang yang diperlukan guna mengenali dokumen-dokumen sezaman.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari tangan kedua atau orang yang mengetahui peristiwa tetapi tidak mengalami langsung peristiwa tersebut dan diperoleh melalui perantara seperti mendapatkan informasi dari buku-buku, dokumen dan arsip. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan menggunakan sumber sekunder yaitu hasil

dari data penelitian diperoleh dari buku, karya ilmiah, skripsi, dan biografi, sumber data ini penulis peroleh dari perpustakaan, penulis belum menemukan sumber primer untuk penelitian ini.

Sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu **kajian pustaka**, maka dalam penulisan laporan penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa buku yang berhubungan dengan materi penelitian. Sumber data yang didapatkan dari perpustakaan, yaitu berupa buku-buku. Adapun buku-buku penulis jadikan sumber data dalam penulisan ini antara lain:

Abdullah, Taufik. 1984. *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Depdikbud.

Amran, Rusli. 1985. *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan

Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*. Yogyakarta : Citra Pustaka

Atmosiswartoputra, Mulyono. 2018. *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Dennis, Fitryan G. 2014. *Mengenal Tanah Datar''Sebuah Kabupaten di Sumatera Barat''*. Jakarta : Tim Yayasan Gunung Bungsu

Fritz, G Kumendong dan G Bani. 2009. *Ensiklopedia Geografi Indonesia (Jilid 6)*. Jakarta : P.T Lentera Abadi

Gusti, Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak

Hanief, Zazuli Miftachul. 2013. *Pejuang Perempuan Indonesia*. Jakarta: Inspira Mediatama

Martamin, Mardjani, dkk. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Mansoer dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta : Bhratara

Moedjanto. 1992. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius

Ricklefs. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM

Tasman, Abel. Dkk. 2002. *Siti Manggopoh*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia

Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima

Swartato. 1992. *Profil Provinsi Republik Indonesia (Sumatera Barat)*. Jakarta : P.T.Intermasa

Untuk lebih jelasnya mengenai buku-buku yang penulis gunakan dapat dilihat didaftar pustaka.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data ataupun sumber yang otentik. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan.

Menurut Arikunto (2010 : 275), mengumpulkan data adalah “mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interviu, tes observasi, kuesioner”. Dalam kegiatan pengumpulan data, penelitian melakukan observasi di perpustakaan yaitu dengan mencari sumber (heuristik). Menurut Abdurrahman (1999 : 55) “heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu, oleh karena itu heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum”. Sedangkan menurut Irwanto (2014 : 55) heuristik yaitu “berkenaan dengan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan di tulis”.

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa heuristik adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh atau menemukan suatu sumber atau data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian, maka penulis mengumpulkan data dari berbagai perpustakaan, maka penulis menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi, adapun uraiannya yaitu sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu “suatu teknik yang ada kaitannya dengan pokok penelitian”(Triana, 2007 : 20). Menurut Zend (2008 : 92) studi kepustakaan adalah “segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti”. Sedangkan menurut Nazir (1998 : 111) studi kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan”.

Dalam hal ini penulis memanfaatkan perpustakaan, karena ditempat ini banyak mengoleksi buku-buku yang diperlukan. Memanfaatkan perpustakaan berguna untuk menggali teori-teori atau konsep-konsep yang dikemukakan para ahli dan mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang diteliti dan cara mengumpulkan data secara langsung untuk mendapatkan sumber data tentang *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*. Mengingat, perpustakaan sebagai tempat atau lokasi penelitian penulis.

2. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Arikunto (2010: 201) yaitu “dokumentasi berasal dari kata dokumen, yakni barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 240) dokumentasi adalah “catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, bahwa dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan sumber data dengan menyelidiki benda, buku, gambar yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Dalam kegiatan dokumentasi ini penulis menyertakan foto-foto mengenai peristiwa yang berhubungan dengan perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Sumatera Barat yang dapat dilihat dalam lampiran.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah mengukur validitas sumber sebelum penulis mengambil kesimpulan. Analisa data dalam penelitian ini adalah “analisa sejarah dan kepustakaan, di mana penulis mendapatkan data masalah untuk menentukan apakah data layak menjadi fakta yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Analisa ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan” (Arikunto, 2010 : 245).

Usaha untuk menganalisis data penelitian ini akan dilakukan melalui analisis data atau kritiik sumber dan interpretasi.

1. Kritik Sumber (*Analisis Data*)

Menurut Fatmah (2017 : 47) “kritik sumber adalah menilai otentik atau tidaknya suatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber tersebut”. Menurut Abdurrahman (2007:58) kritik sumber adalah “upaya mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber”. Sedangkan menurut Syamsudin (2007 : 132) krtitik sumber adalah “pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber, dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan analisis melalui kritik eksternal dan internal”. Kritik sumber terdiri dari dua tahap yaitu : kritik eksternal dan kritik internal. Untuk memperjelas ruang lingkup kedua tahap tersebut, penulis akan menjelaskan secara terpisah, yaitu sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah “suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah” (Arif, 2011:38). Kritik eksternal adalah “analisis terhadap suatu data untuk menetapkan keaslian dan autentitas data tesebut tergantung pada bentuk alami yang diteliti, misalnya tanda tangan asli, analisis kimiawi, dan metode penggalan dengan korban atau *carbon dating of artifacts*” (Abdurrahman, 2007 : 106). Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007 : 104) kritik ekstern (eksternal) ialah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik eksternal inilah akan diketahui kuat atau tidaknya subjektivitas atau kepentingan pengarang terhadap tulisan yang dibuatnya. Untuk maksud tersebut perlu dipertanyakan lagi waktunya, tempat, tokoh, bahan dan keaslian dari sumber-sumbernya.

Dalam penulisan ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku-buku yang bersangkutan dengan judul yang penulis peroleh dari sumber perpustakaan, dengan cara melihat judul bukunya, pengarang, penerbit, tahun terbitnya, daftar pustaka dan lain sebagainya, sehingga penulis dapat memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan kebutuhan penelitian, hal ini dapat membantu peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah “kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni)” (Arif, 2011:38). Kritik intern adalah “penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak” (Abdurrahman, 2011:24). Sedangkan menurut Gottschalk dalam Notosusanto, (1986 : 47) yaitu:

kritik internal adalah mempertanyakan apakah data-data yang ditulis dalam sumber-sumber itu benar-benar otentik atau sah dan bukan palsu, sehingga harus dipertanyakan antara lain; kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, dan siapa yang menulisnya dan sebagainya. Dengan pertanyaan di atas akan diketahui sumber yang dimaksud tersebut primer atau sekunder, asli atau sumber palsu (Gottschalk (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto), 1986 : 47).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kritik internal merupakan kegiatan untuk menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh sumber atau dokumen-dokumen sejarah dalam proses penelitian sejarah tahapan verifikasi (kritik sumber).

Dalam hal ini menurut penulis buku karangan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto tahun 2010 yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia IV* lebih sulit dipahami dibandingkan dengan buku karangan Mardjani Martamin dkk tahun 1982 dengan judul *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah “penggunaan akal sehat dan konsep atau ciri serta teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah” (Kartodirdjo, 1993 : 120). Pengertian interpretasi menurut Abdullah (1999 : 44) interpretasi adalah “penyusunan suatu data yang dapat dipercaya, sehingga menjadi suatu kisah atau kajian yang berarti”. Sedangkan interpretasi menurut Fatmah (2017 : 47) merupakan “tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling terhubung dari pada fakta-fakta yang diperoleh”.

Jadi, interpretasi adalah usaha yang dilakukan peneliti dalam menganalisis isi dan menafsirkan data yang telah diuji kritik internal dan kritik eksternal, sehingga data tersebut menjadi suatu fakta dari sumber yang telah ditemukan. Kemudian selanjutnya dirangkai menjadi suatu historiografi yang akurat mengenai *Perjuangan*

Mande Siti Dalam Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.

3. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi mempunyai dua makna. “*Pertama*, penulisan sejarah (*historical writting*). *Kedua*, sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah” (Irwanto dan Sair, 2014 : 151). Menurut Abdurrahman (1999 : 67) historiografi merupakan “fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau melaporkan penelitian sejarah yang telah dilakukan”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah usaha menyusun kembali kejadian pada masa lampau dari hasil penelitian sejarah secara ilmiah. Pada tahap akhir ini penulis akan menguraikan proses penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu:

Bab I, merupakan bagian **pendahuluan** pada bagian ini penulis menguraikan tentang: a) latar belakang, b) pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) daftar istilah.

Bab II, penulis menguraikan **kajian pustaka** terdiri dari a) pengertian perjuangan, pengertian perjuangan, mande, melawan, kolonial, Belanda, Manggopoh, Sumatera Barat, sumbangan, sejarah, pengajaran sejarah, dan pengajaran sejarah di SMA

Muhammadiyah 3 Palembang, b) tinjauan alamiah daerah Sumatera Barat, c) biografi Mande Siti.

Bab III, penulis menguraikan tentang **metode penelitian** yang terdiri dari a) metode penelitian, b) pendekatan dan jenis penelitian, c) lokasi penelitian, d) kehadiran penelitian, e) sumber data, f) prosedur pengumpulan data, g) teknik analisis data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV, penulis menguraikan tentang **pembahasan** yang terdiri dari a) latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, b) peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, c) dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, d) bentuk sumbangan materi sejarah tentang perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925.

Bab V, penulis menguraikan tentang **penutup** yang terdiri dari a) kesimpulan, dan b) saran.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Abdurrahman (1999 : 72) tahapan penelitian sejarah yaitu:

Ada empat tahap kegiatan sehubungan dengan penelitian sejarah yaitu: a) mengumpulkan bahan-bahan cetak, tertulis atau lisan yang relevan, b)

menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik, c) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, d) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya untuk dijadikan cerita yang berarti (Abdurrahman, 1999 : 72).

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2018 sampai Agustus 2019. Pada bulan November 2018 peneliti melakukan usulan pembimbing. Setelah judul diterima, pada bulan November peneliti mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan judul yang akan diteliti baik itu perpustakaan maupun mencari sumber yang lain seperti: internet, catatan dan jurnal-jurnal.

Pada bulan Maret 2019 peneliti melakukan ujian proposal setelah selesai ujian proposal, bulan Maret 2019 melakukan perbaikan proposal diteruskan dengan bab I, II, III dan mencari sumber-sumber buku, sampai bulan Agustus 2019 penelitian dilanjutkan untuk bab IV dan V. untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam tahap-tahap penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1**Tahap- Tahap Penelitian**

Uraian	Nov 2018	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019	Jul 2019	Agus 2019	Sept 2019
Usul judul	X							
Usul bimbingan	X							
Pengumpulan data	X							
Seminar proposal		X						
Bab I					X			
Bab II						X		
Bab III							X	
Bab VI							X	
Abstrak							X	
Kata Pengantar							X	
Daftar Isi							X	
Dan Lain-lain							X	
Ujian Skripsi							X	

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Mande Siti Melakukan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Sepanjang abad-19 pemerintahan kolonial terus menerus melancarkan serangan terhadap penguasa-penguasa lokal, raja-raja kecil, dan juga para Sultan. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya beberapa peperangan yang terjadi seperti perang Diponegoro (1825-1830), perang Padri (1831-1839), dan juga perang Aceh (1874-1904). Perang Aceh yang tidak kunjung selesai telah menguras harta negara Belanda. Namun, pada tahun 1904, Belanda berhasil menciptakan istilah *Pax Netherlandica* yang mengakibatkan Aceh mengalami kekalahan dalam menghadapi kekuasaan kolonial, hal ini mengakibatkan kekuasaan Belanda terbentang dari Sabang sampai Merauke dan tidak ada satu daerah pun di wilayah Indonesia ini yang merdeka. Secara fakta pada abad-19 Indonesia lenyap, yang ada hanya Hindia Belanda.

Memasuki abad ke-20 merupakan masa yang cerah bagi bangsa Indonesia, sebab muncul gerakan-gerakan yang ingin memprotes kebijakan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda. “Pada tahun 1908 Belanda semakin memperketat kebijakan ekonomi terhadap penduduk Nusantara. Sementara itu para tokoh pergerakan mulai menyusun kekuatan melalui organisasi yang bersifat modern” (Tasman, 2002 : x). Selain itu, tokoh-tokoh bangsa Indonesia juga masih ada yang

bertahan dan berjuang dengan perlawanan yang bersifat lokal kedaerahan atau konvensional, seperti perlawanan dengan mengangkat senjata tajam seperti keris, bambu runcing dan golok untuk melawan penjajahan.

Salah satu penyebab pertumbuhan pergerakan nasional Indonesia ini adalah penderitaan akibat penjajahan, bangsa Indonesia yang merasa senasib sepenanggungan sama-sama dijajah Belanda. Jadi hal ini merupakan reaksi terhadap penjajahan. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut : “pergerakan kebangsaan di Indonesia dapat juga disebut sebagai reaksi terhadap semangat kedaerahan, yang tidak menguntungkan bagi perjuangan kemerdekaan”(Moedjanto, 1992 : 26).

Perlawanan terhadap kolonial Belanda ini juga dilakukan oleh rakyat Sumatera Barat. Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme ini sudah ada sejak awal abad ke-19. “Hal ini terjadi bermula dari pertentangan antara dua pihak dalam masyarakat yang dikenal dengan gerakan Padri”(Poesponegoro dan Notosusanto, 2010 : 195). Perang Padri dimulai dengan munculnya pertentangan antara kelompok ulama yang dijuluki sebagai kaum Padri (*teungku*) dan kaum adat (*teuku*). Pertentangan yang terjadi antar kaum Adat dan kaum Padri menjadi suatu gerakan yaitu gerakan Padri. “Dinamakan gerakan Padri karena pemimpinnya adalah *orang pidari* orang-orang dari Pedir, yang telah naik haji ke Mekah melalui pelabuhan Aceh yaitu Pedir”(Ricklefs, 2016: 214). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perang Padri adalah peperangan yang berlangsung di daerah Minangkabau (Sumatra Barat), awalnya perang ini merupakan perang saudara akibat terjadinya

pertentangan masalah agama antara kaum Padri dengan kaum Adat, kemudian berubah menjadi peperangan melawan penjajahan.

Kolonialisme Belanda menancapkan kukunya ketika Perang Padri usai dan dimenangkan oleh kelompok adat yang dibantu oleh Belanda. Akhirnya, tidak ada pilihan lain bagi rakyat Sumatera Barat untuk membuka pintu lebar-lebar bagi kehadiran pemerintah Belanda. Meski begitu, hubungan Belanda dengan masyarakat adat Minang diikat dalam perjanjian yang disebut *Plakat Panjang*. Perjanjian ini ditandatangani tahun 1883. Dalam perjanjian Plakat Panjang, disepakati bahwa Belanda tidak akan mencampuri urusan adat dan agama serta tidak boleh menarik pajak langsung terhadap rakyat Minang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tasman (2002: 10-11) bahwa:

Belanda mengajukan perjanjian yang disebut Plakat Panjang. Perjanjian ini berisikan ajakan damai pada rakyat Sumatera Barat agar tidak lagi saling mengganggu, perang dianggap hanya akan merugikan kedua belah pihak. Belanda juga mengakui kesalahannya dan bejanji tidak lagi akan mengulangnya. Belanda juga mengatakan bahwa Belanda tidak lagi akan mencampuri urusan-urusan *interen* masyarakat terutama yang menyangkut kepemimpinan tradisional baik ulama, kaum adat dan juga tidak akan mengganggu hak-hak mereka. Belanda juga tidak akan meminta pajak (belasting), tidak akan menyuruh kerja paksa atau rodi. Belanda hanya menganjurkan penduduk untuk menanam kopi yang selanjutnya hasilnya bisa dijual bebas pada pemerintahan Belanda dengan harga yang wajar dan sesuai dengan harga pasar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perjanjian Plakat Panjang, disepakati bahwa Belanda tidak akan mencampuri urusan adat dan agama serta tidak boleh menarik pajak langsung terhadap rakyat Minang. Namun, kemudian terbukti bahwa, perjanjian Plakat Panjang hanyalah sekedar taktik rekayasa agar bisa

melumpuhkan gerakan perlawanan kaum Padri. Dengan berbagai taktik adu domba dan tipu muslihat, para pemimpin Padri terutama Tuanku Imam Bonjol dapat ditangkap dan dihukum buang. Pada tahun 1837 perlawanan pasukan Padri akhirnya dapat dikalahkan dan penjajah Belanda bisa menguasai Minangkabau.

Kesewenang-wenangan bangsa penjajah terus berlangsung, rakyat dibuat semakin menderita, sengsara di tanah air warisan nenek moyangnya sendiri. Tahun 1908 Pemerintahan Belanda yang mengalami defisit anggaran kemudian menerapkan *belasting*, yaitu penarikan pajak langsung kepada masyarakat Minang. Tentu saja ini menyalahi *Perjanjian Plakat Panjang*. “Ada sekitar 9 jenis pajak yang diterapkan oleh Belanda yaitu pajak kepala, pajak barang, pajak rodi, pajak tanah, pajak keuntungan, pajak rumah tangga, pajak penyembelihan, pajak tembakau, hingga pajak rumah adat” (Hanief, 2013: 77). Masyarakat Minang yang tidak terima atas kebijakan ini kemudian melakukan perlawanan yang kemudian dikenal sebagai *Perang Belasting*. Perlawanan dilakukan secara *sporadis* (tidak merata/tidak serentak) oleh tokoh -tokoh daerah setempat.

Ketidaksenangan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (*belasting*). Telah menimbulkan gerakan rakyat untuk menolak kebijakan *belasting* itu di Manggopoh yang disebut dengan *Perang Belasting*. Pajak uang yang ditetapkan pemerintah Belanda membangkitkan amarah rakyat Sumatera Barat termasuk juga rakyat di Manggopoh.

Dalam perspektif rakyat, “*belasting* merupakan tindakan pemerintah yang menginjak harga diri, karena rakyat Sumatera Barat merasa terhina mematuhi peraturan untuk membayar pajak tanah yang dimiliki turun-temurun. Apalagi peraturan *belasting* dianggap bertentangan dengan adat Minangkabau” (Tasman, 2002: xi).

Penyebaran peraturan tentang pajak ini sudah mendapat protes dari masyarakat Sumatera Barat. Seperti di beberapa daerah yaitu “Air Bangis, Painan, dan Padang Panjang, bahkan masyarakatnya membuat resolusi pertentangan terhadap berlakunya pajak ini. Namun, dari ketiga daerah tersebut yang paling kuat menentang adalah daerah Agam. Daerah Kamang pelopor perlawanan di bawah kepemimpinan Syek. H. Abdul Manan dan kemudian dikenal perang Kamang”(Hanief, 2013: 77).

Di Manggopoh gerakan penentangan tersebut dipersiapkan dengan membentuk suatu badan yang terdiri dari para pemimpin rakyat. Penerapan pajak pada rakyat yang sudah sangat menderita itu adalah salah satu pemicu penting dari perlawanan rakyat Manggopoh, di samping perilaku dan tindakan kesewenang-wenangan Belanda lainnya. “Sikap perlawanan rakyat makin diperkuat oleh sentimen atau anggapan bahwa Belanda itu adalah kafir (non-muslim) yang senantiasa akan menindas rakyat Minangkabau”(Tasman, 2002: 15).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Sumatera Barat terutama di Manggopoh adalah Penerapan pajak *belasting* secara langsung kepada masyarakat Minang termasuk juga rakyat Manggopoh. Selanjutnya juga adanya seruan perang *fii*

sabilillah atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda. *Belasting* dianggap sebagai tindakan pemerintah Belanda yang menginjak harga diri, karena rakyat Sumatera Barat merasa terhina mematuhi peraturan untuk membayar pajak tanah yang dimiliki turun-temurun. Peraturan *belasting* dianggap bertentangan dengan adat Minangkabau. Tindakan Belanda yang semena-mena terhadap rakyat, seperti menyiksa rakyat, kerja paksa, memperkosa perempuan-perempuan Minang dan berbagai tindakan-tindakan biadab yang membuat rakyat dan juga Siti tidak bisa hanya diam. Bagi perempuan yang taat pada ajaran agama dan adat, bermata tajam, mahir bersilat, cerdas dan pemberani ini, kemerdekaan harus direbut dari tangan penjajah, sekalipun nyawa menjadi taruhannya. Maka, sikap-sikap penindas, menjajah menzalimi dalam hal ini dimiliki Belanda, bagi Siti adalah kafir yang harus dibasmi. Tidak seorang pun boleh semena-mena di negerinya. Karena itu, Siti memimpin perjuangan bersama rakyat Manggopoh.

Jadi, **latar belakang** Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Sumatera Barat terutama di Manggopoh adalah penerapan pajak *belasting* secara langsung kepada masyarakat Minang termasuk juga rakyat Manggopoh. Selanjutnya juga adanya seruan perang *fii sabilillah* atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda.

B. Peranan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Keberadaan perempuan sebagai masyarakat Minang menganut adat *matrilinial*.

Sistem *matrilinial* atau keibuan yaitu keturunan melalui pihak ibu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suwondo (1981: 30) yang menyatakan bahwa :

Sistem paling kuno adalah sistem matrilineal, karena di zaman purbakala ketika soal-soal perkawinan dan keturunan belum diatur dengan resmi, lebih mudah untuk menentukan hubungan antara seorang anak dengan ibunya dari pada menunjuk ayahnya anak itu dengan pasti. Oleh sebab itu keturunan melalui pihak ibulah yang dipentingkan. Menurut sistem matrilineal, sebuah gabungan keluarga yang terdiri dari anggota wanita dan laki-laki hanya dilanjutkan oleh wanita saja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kedudukan kaum perempuan di Minang sangat berarti untuk meneruskan keturunan dan juga sebagai kebiasaan bagi keluarga. Seperti halnya kehadiran Siti yang memberi kebahagiaan bagi keluarga pasangan Mak Kipap dan Sultan Tariak. “Siti tumbuh menjadi perempuan yang tidak mengenal rasa takut, lincah dan memiliki kecenderungan untuk selalu memimpin. Sifat-sifat ini menentukan jalan hidupnya, saat dewasa Siti berjuang melawan kolonial Belanda” (Tasman, 2002 : 25).

Mande Siti adalah wanita pejuang yang melawan kolonial Belanda dan mencoba merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Karena keberanian dan kegigihannya Mande Siti dalam melawan penjajahan pemerintah kolonial di Minangkabau, Mande Siti dijuluki dengan julukan *Singa Betina dari Manggopoh*.

Peranan Mande Siti melawan kolonial Belanda ini mampu mempengaruhi rakyat Manggopoh lainnya sedemikian rupa sehingga ikut menggalang kekuatan, yang kemudian melahirkan *Perang Manggopoh* yang tidak bisa dilupakan oleh

pemerintahan Hindia Belanda. “Melihat sikap Belanda yang represif, Siti mengumpulkan orang-orang yang sependapat dengannya di Surau Kampung Parit”(Hanief, 2013: 77). Siti berhasil menggalang kekuatan dari berbagai lapisan masyarakat seperti para alim ulama, tokoh silat dan tokoh masyarakat lainnya.

Siti adalah satu-satunya perempuan Minangkabau yang berani melancarkan gerakan sosial untuk mempertahankan nagarnya terhadap negara asing. Siti berani memimpin perang Manggopoh di tengah kaum laki-laki. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kaum perempuan di Minangkabau tidak berbeda haknya dengan kaum laki-laki. Keberanian Mande Siti dalam memimpin pergerakan dicatat sebagai lukisan yang tidak akan hilang dalam ingatan bangsa Indonesia umumnya, dan rakyat Manggopoh khususnya.

Adapun peranan Mande Siti dalam melawan kezaliman penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda di Sumatera Barat yaitu:

1. Menyusun Siasat

Kezaliman kolonial pada rakyat Sumatera Barat semakin menjadi. Karena pemerintah Belanda menerapkan pajak *belasting* di Manggopoh, yang sebelumnya telah diumumkan di Bukittinggi. Berita *belasting*, bagi rakyat Manggopoh bagaikan mengobarkan api semangat untuk melawan. Apalagi tindakan Belanda yang kejam dan telah dianggap kafir karena perbedaan agama dan sikapnya, maka semakin menyebabkan rakyat Manggopoh marah mendengar kabar pajak yang memberatkan.

Peraturan baru itu ternyata melahirkan pikiran untuk melakukan pemberontakan diam-diam bagi rakyat yang ikut rapat dengan petinggi pemerintah Belanda wilayah Manggopoh. “Belanda memaksa rakyat untuk patuh, sementara itu rakyat bersiasat pura-pura patuh kepada Belanda. Tentu ini strategi diam-diam untuk memperbesar semangat perlawanan untuk menghadapi segala kemungkinan terburuk” (Amran, 1985: 329). Rakyat pun melatih diri untuk modal berperang nantinya. Rakyat bersembunyi-sembunyi melakukan latihan silat, ilmu kebal, tahan senjata serta siasat bela diri lainnya.

Pemerintah Belanda mendapat kabar akan sikap penghinaan rakyat bagi kebijakan Belanda yang semakin hari menumbuhkan sikap perlawanan. Pada bulan “Maret 1908, sepasukan kavaleri serdadu Belanda memasuki nagari-nagari. Belanda datang, dengan perasaan terhina dan menyelidiki kebenaran tentang pertentangan rakyat yang tidak mau membayar pajak *belasting* dan tidak mau bekerja rodi. Tetapi, pada saat itu komandan serdadu Belanda melihat suasana tenang-tenang saja, seolah-olah menemukan kepatuhan rakyat ”(Abdullah, 1984: 46).

Sejak saat itu Belanda mengirimkan serdadu berani mati ke Manggopoh dengan jumlah 55 orang. Suasana semakin memanas apalagi serdadu Belanda sudah mulai menangkap dan menahan yang dinilainya memimpin pergerakan rakyat. Termasuk juga Siti dan suaminya yang diawasi dan dianggap sebagai kerikil berbahaya.

Tidak ada kata lain, kecuali mempersiapkan perlawanan dan menumpas Belanda. Siti, dengan sinar matanya yang tajam, dengan senyum membungkus kemarahan,

dengan semangat yang terus membara, tidak sabar untuk meraih cita-cita atas nama Manggopoh, dan demi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat. Bersama Rasyid, suami yang juga teman seperjuangan yang terpercaya, mulai menyusun strategi. Seperti penjelasan berikut ini :

Secara individu, Siti mampu bergerak sendiri dengan sangat cantiknya. Siti kadang menjelma sebagai perempuan desa dan manis, memikat dan cenderung menggoda rakyat lugu serdadu Belanda. Makanya, daya pikat sebagai perempuan yang terbilang cantik kala itu, kadang membuat Siti leluasa mengunjungi markas Belanda. Belanda, tidak jarang hatinya untuk terpikat pada Siti. Siasat Siti, sebuah strategi, di mana menjadikan diri Siti sebagai perempuan desa yang lugu, yang seakan-akan sudi digoda Belanda, membuat sesuatu berarti bagi perjuangan rakyat Manggopoh nantinya (Tasman, 2002 :45).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Siti melakukan siasat seakan-akan Siti bersedia dirayu dan dipermainkan oleh serdadu Belanda, dengan melakukan siasat tersebut Siti mendapatkan catatan penting, mulai dari jumlah bedil, nama-nama orang yang akan ditangkap oleh Belanda dan rencana-rencana penindasan yang akan dilakukan oleh Belanda kepada rakyat.

2. Berkumpul di Masjid Kampung Parit

Rencana Belanda yang telah diketahui Siti tidak bisa dibiarkan lagi, rakyat Manggopoh melakukan siasat untuk melawan kezaliman Belanda. Maka, di sebuah Masjid di Kampung Parit, rakyat Manggopoh berkumpul secara diam-diam. “Melihat sikap Belanda yang mulai represif, Siti mengumpulkan rakyat Manggopoh

yang sependapat dengan Siti di Surau Kampung Parit”(Hanief, 20013:77). Adapun yang berkumpul adalah pemimpin-pemimpin rakyat, baik dari kalangan adat, agama dan pemuda.

Dalam pertemuan rahasia tersebut, pembicaraan yang difokuskan adalah mengenai taktik dan strategi menghadapi Belanda dalam peperangan yang akan dihadapi. Segala persiapan dibahas secara detail. Dari perkumpulan ini kemudian disepakati terbentuknya rombongan 17, yaitu sekelompok rakyat Manggopoh yang siap untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda yang hanya berjarak 100 meter dari masjid atau surau tempat rakyat Manggopoh berkumpul. Hal ini sesuai penjelasan Tasman (2002:48) berikut ini :

Dalam gerakan terahasia itulah, telah muncul pasukan 17 yang dikomandoi Siti dan dibantu secara strategis oleh suami Siti, Hasyik atau Rasyid Bagindo Magek. Lima belas nama lainnya, Majo Ali, Dullah Sutan Marajo, Rahman Sidi Rajo, Tabuh Mangkuto Sutan, Dukup Marah Suleman, Muhammad Bagindo Sutan Tabad Sutan Saidi, Kalik Bagindo Marah, Unik, Sain Sid Malin, Kana, Dullah Pakih, Tuanku Padang, Nak Abas Bagindo Bandaro dan Sumun Sidi Marah. Keberadaan pasukan ini, cukup terahasiakan, termasuk kepada para istri mereka. Bahwa setiap malam mereka berkumpul, alasan meninggalkan rumah yaitu pergi mengaji ke surau.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dari perkumpulan yang di lakukan di Masjid atau surau di Kampung Parit telah berhasil membentuk pasukan 17 yang telah siap untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda. pasukan 17 dikomandai oleh Siti. Keberadaan pasukan ini juga dirahasiakan, termasuk kepada para istri. Bahwa setiap malam pasukan yang telah terbentuk ini berkumpul, alasan

meninggalkan rumah yaitu pergi mengaji ke surau. Hal ini bertujuan untuk keamanan para pasukan 17, agar ketika serdadu Belanda mencari ke rumah-rumah dan bertanya kepada isterinya jawabanya adalah pergi ke surau.

3. Pertempuran Manggopoh

Untuk mempersiapkan penyerangan, rombongan 17 melakukan pertemuan rutin di tempat-tempat yang dirahasiakan. Selain rahasia, pertemuan juga dilakukan dengan berpindah-pindah untuk menghindari penyergapan mendadak dari Belanda. Tidak lama setelah perang Kamang antara Belanda dan masyarakat Kamang, Rasyid suami Siti mengusulkan agar rencana penyerangan segera dilaksanakan. “Setelah sumpah setia diucapkan, rencana penyerangan terhadap Belanda pun dilakukan. Skenario disusun, peralatan berupa klewang, golok dan pedang di persiapkan. Rencana sesudah penterangan juga telah diatur” (Astosiswartoputra, 2018: 199). Strategi kemudian dibuat, rombongan 17 dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok yang antara lain terdiri dari Siti dan suami yang bertugas menyerang ke dalam markas Belanda, kelompok lainnya berjaga di luar.

Pada malam yang telah ditentukan, tepatnya Kamis malam, 15 Juni 1908, Siti dan kawan-kawan menuju markas Belanda. Siti menjadi umpan, lalu menyusup ke dalam markas, sedangkan rombongan lain menunggu di semak-semak di sekeliling markas. “Ketika malam tiba, rombongan 17 mulai bergerak menuju markas Belanda di Manggopoh. Pengintaian dilakukan untuk memastikan jumlah pasukan yang akan diserang. Ternyata ada 55 prajurit Marsose di markas Belanda yang sedang

bersantai” (Hanief, 2013 : 79). Tentu saja tentara Belanda tidak curiga dengan kedatangan Siti karena waktu itu tentara Belanda sedang berpesta-pora. Tentara Belanda memakan makanan yang berlimpah dan minum minuman keras hingga mabuk. Ditambah lagi, ada banyak perempuan cantik di tempat itu. Perempuan-perempuan ini sengaja didatangkan oleh pasukan Belanda untuk memeriahkan pesta.

Melihat peluang itu, Siti segera memadamkan lampu dan memberi tanda kepada para pejuang yang sudah siaga di luar markas. Mengetahui Siti telah memberi tanda, para pejuang dari Manggopoh kemudian menyerbu markas Belanda. Aksi pembantaian pun terjadi di tempat yang gelap. “Api pertempuran telah berkobar, telah terjadi perang *sabil* dalam benteng Belanda (Tasman, 2002 : 60). Serangan pembuka dilakukan oleh Siti dengan sasaran seorang letnan Marsose. “Serangan pembuka Siti yaitu letnan Marsose. Hanya membutuhkan beberapa jurus silat Minang bagi Siti untuk membuat letnan meregang nyawa. Siti dan para pejuang lainnya melanjutkan serangan ke barak prajurit. Dengan mengendap- endap, mereka kemudian menyusup ke dalam markas” (Hanief, 2013 : 79). Dengan garang Siti menghabiskan puluhan tentara Belanda yang panik karena ada serangan tiba-tiba. Para pejuang lainnya pun melampiaskan dendam rakyat Manggopoh yang ditindas dan disengsarakan oleh Belanda.

Akibat serangan malam itu, para pejuang dari Manggopoh berhasil menewaskan 53 dari 55 orang serdadu Belanda. Hanya ada dua orang serdadu Belanda yang selamat.

Mereka berhasil kabur ke Lubuk Basung, walaupun dengan luka-luka serius di sekujur tubuhnya. Tidak ada satu pun pejuang Manggopoh yang gugur. Setelah itu Siti dan para pejuang lainnya menghilang ke hutan-hutan di sekitar Manggopoh. Akibat serangan tersebut, Belanda menjadi murka. Bantuan tentara dari Bukittinggi dan Padang Pariaman sengaja didatangkan untuk memporak-porandakan Manggopoh. Tidak sedikit warga tidak bersalah menjadi korban kemurkaan Belanda. Mande Siti dan suaminya mendengar kabar perlakuan buruk Belanda terhadap rakyat Manggopoh kemudian memilih menyerahkan diri dan meminta Belanda menghentikan tindakan-tindakan buruk prajuritnya terhadap rakyat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh yaitu 1) menyusun siasat dengan cara, Siti berperan menjadi umpan, lalu menyusup ke markas Belanda untuk bersedia dirayu dan dipermainkan oleh serdadu Belanda, dengan melakukan siasat tersebut Siti mendapatkan catatan penting, mulai dari jumlah bedil, nama-nama orang yang akan ditangkap oleh Belanda dan rencana-rencana penindasan yang akan dilakukan oleh Belanda kepada rakyat. 2) berkumpul di Masjid Kampung Parit dengan cara, Siti berperan untuk mengumpulkan rakyat Manggopoh yang sependapat untuk melawan Belanda di sebuah Masjid di Kampung Parit, sehingga rakyat Manggopoh berkumpul secara diam-diam dan membentuk pasukan 17 yang siap melakukan penyerangan terhadap markas Belanda, pasukan 17 ini dikomandai oleh Siti sendiri.

3) peranan Mande Siti dalam pertempuran di Manggopoh adalah menjadi komandan dan menyerang ke markas Belanda.

C. Dampak Perlawanan Mande Siti Terhadap Belanda di Manggopoh

Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Perlawanan Siti terhadap Belanda berdampak kepada Belanda sendiri. Serangan-serangan yang dilakukan Siti dan pasukannya telah menewaskan 53 pasukan Belanda. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hanief (2013:79) yang menyatakan bahwa :

Serangan pembuka dilakukan oleh Siti dengan sasaran seorang Letnan Marsose. Hanya membutuhkan beberapa jurus silat untuk membuat Letnan meregang nyawa. Siti dan para pejuang lainnya melanjutkan serangan ke prajurit Belanda. dengan mengendap-endap, siti dan para pejuang menyusup ke dalam ruangan serdadu. Para prajurit Marsose yang sudah tidur terlelap kemudian di bunuh atau dihabisi oleh Siti dan pejuang lainnya. Setelah itu siti dan para pejuang menghilang ke hutan-hutan di sekitar Manggopoh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pasukan Belanda telah dibunuh oleh Siti dan para pejuang lainnya berjumlah 53 orang dari 55 prajurit Belanda. dan ternyata dua serdadu Belanda berhasil melarikan diri dari penyerangan Siti dan para pejuang Manggopoh. Kemudian serdadu yang selamat ini melaporkan peristiwa tersebut ke pihak Belanda yang ada di Lubuk Basung. Atas dasar pelaporan prajurit yang lolos, “Belanda kemudian mengirimkan bantuan pasukan dari Pariaman dan Bukittinggi secepatnya ke Manggopoh dan mulai mencari Siti dan pejuang-pejuang lainnya” (Tasman, 2002 : 62). Karena tidak berhasil menemukan Siti, kemudian Belanda menghancurkan daerah Manggopoh dan menyiksa para penduduk

Manggopoh. Tidak sedikit warga yang tidak bersalah menjadi korban kemurkaan Belanda, kemudian sebagian besar pemuka masyarakat Manggopoh ada yang ditangkap dan dipenjarakan di Lubuk Basung. Selanjutnya, “Belanda juga mengadakan patroli secara intensif ke kampung-kampung penduduk” (Atmosiswartoputra, 2018 : 200).

Daerah Manggopoh dijadikan wilayah tertutup. Setiap yang mencurigakan , anak-anak, laki- laki maupun perempuan ditangkap dan tidak jarang yang mencoba melawan Belanda ditembak. “Belanda mencari pasukan rakyat, terutama Siti si *Singa betina* yang telah membunuh pasukan Belanda hingga 53 orang tewas” (Tasman, 2002 : 62).

Dampak dari perlawanan Mande Siti terhadap Belanda yaitu bagi Siti sendiri harus menitipkan buah hatinya yaitu Dalima dan Yaman kepada ayah dan ibunda Siti Sultan Tariak dan Mak Kipap. Hal ini menjadikan Siti konflik batin dalam jiwanya, karena terjadi dua pilihan yang sulit yaitu : “jika Siti berjuang berarti harus meninggalkan anaknya, jika tidak berjuang dengan mengadakan penyerbuan ke markas Belanda, berarti Siti harus rela melihat penindasan dan kezaliman yang dilakukan Belanda kepada rakyat” (Atmosiswartoputra, 2018 : 201). Demi memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya tercinta dan mengusir penjajah dari Nagari Manggopoh, Siti memenangkan panggilan jiwanya untuk membantu rakyat dalam mengusir penjajah dari tanah air.

Dampak bagi rakyat Manggopoh yaitu Siti telah berhasil meningkatkan semangat rakyat Manggopoh untuk melawan kezaliman Belanda yang dianggap kafir, yang telah bertindak sewenang-wenang, menindas dan menodai para wanita di Manggopoh. Dari semangat Siti dan rakyat Manggopoh telah terbentuk pasukan 17 yang telah siap untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda, pasukan 17 dikomandai oleh Siti. Tetapi setelah penyerangan, Belanda menghancurkan daerah Manggopoh dan menyiksa para penduduk Manggopoh. Tidak sedikit warga yang tidak bersalah menjadi korban kemurkaan Belanda, kemudian sebagian besar pemuka masyarakat Manggopoh ada yang ditangkap dan dipenjarakan di Lubuk Basung. Daerah Manggopoh dijadikan wilayah tertutup. Setiap yang mencurigakan, anak-anak, laki-laki maupun perempuan ditangkap dan tidak jarang yang mencoba melawan Belanda ditembak.

Siti dan suaminya mendengar kabar perlakuan buruk Belanda terhadap rakyat Manggopoh kemudian memilih menyerahkan diri dan meminta Belanda menghentikan tindakan-tindakan buruk prajuritnya terhadap rakyat. Hal ini sesuai pula dengan penjelasan Tasman (2002 : 70) berikut ini :

Rasyid meminta tolong untuk menyampaikan kehadiran Siti dan Rasyid kepada kepala Wali Nagari Bawan. Kemudian dibicarakanlah rencana penyerahan diri. Sebab, hal itu harus segera dilakukan, agar kesengsaraan rakyat yang dicekam Belanda lantaran mencari Siti hidup maupun mati tidak terus berkelanjutan. Pak Wali Nagari pun mengatakan, bahwa Siti dan suaminya harus ke kantor Nagari. Di kantor nagari itulah penyerahan diri dilakukan.

Dari kutipan di atas bahwa Siti dan suaminya memilih untuk menyerahkan diri kepada Belanda untuk menghentikan tindakan-tindakan buruk prajuritnya terhadap rakyat dan kesengsaraan rakyat tidak berkelanjutan. Kemudian “di hadapan rakyat dan tokoh Manggopoh. Siti dan suaminya digiring ke penjara Belanda” (Hanief, 2013 : 79).

Dalam menjalani hukuman penjara, Siti secara fisik dipisah dengan Rasyid suaminya. Selama masa penahanan dua kali diadakan sidang. Ketika keputusan pengadilan memvonis Siti untuk dibuang seumur hidup, ternyata dibatalkan Belanda karena pemerintah kolonial merasa khawatir akan terjadi pemberontakan besar karena rakyat membela Siti dan juga dikarenakan Siti masih mempunyai anak kecil, perlu perhatian khusus. Keputusan pengadilan itu cukup melegakan rakyat Manggopoh, karena Siti tidak dihukum mati. Akan tetapi, keputusan hukum untuk Rasyid membuat rakyat bersedih. Dengan keputusan itu, Siti dan anak-anaknya harus berpisah dengan Rasyid, karena Rasyid dihukum buang ke Manado.

Belanda boleh merasa puas, tetapi dibalik itu Belanda tidak tahu bahwa Siti menjadi simbol untuk mengatakan, bahwa penjajah dinegeri ini harus senantiasa di lawan atau diberontak. Keyakinan hati yang begitu kuat, akan datang kemenangan dari Allah. Itulah keyakinan manusia beragama yang kuat iman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perlawanan Siti terhadap kolonial Belanda, **bagi Siti** sendiri harus berpisah dan menitipkan buah hatinya yaitu Dalima dan Yaman kepada ayah dan ibunda Siti Sultan Tariak dan Mak Kipap. Hal

ini menjadikan Siti konflik batin dalam jiwanya. Karena terjadi dua pilihan yang sulit yaitu : Siti berjuang berarti harus meninggalkan anaknya atau, jika tidak berjuang berarti Siti harus rela melihat penindasan dan kezaliman kolonial Belanda. Demi memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya tercinta dan mengusir penjajah dari Nagari Manggopoh, Siti memenangkan panggilan jiwanya untuk membantu rakyat dalam mengusir penjajah dari tanah air. Kemudian, dampak perlawanan Mande Siti **bagi rakyat** Manggopoh yaitu Siti telah berhasil melahirkan semangat perjuangan untuk melawan kezaliman Belanda, yang telah bertindak sewenang-wenang, menindas dan menodai para wanita di Manggopoh sehingga hal ini telah menimbulkan lahirnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Dari semangat Siti dan rakyat Manggopoh telah terbentuk pasukan 17 yang telah siap untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda, pasukan 17 dikomandai oleh Siti. Tetapi setelah penyerangan, tidak sedikit warga yang tidak bersalah menjadi korban kemurkaan Belanda. Kemudian Belanda menghancurkan daerah Manggopoh dan menyiksa para penduduk. Selanjutnya, dampak perlawanan Mande Siti **bagi Belanda** adalah terjadinya serangan-serangan yang dilakukan Siti dan pasukannya telah menewaskan 53 pasukan Belanda. Hal ini menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial Belanda sehingga menimbulkan kemarahan Belanda akibatnya Belanda bersikap semakin keras baik terhadap Siti maupun terhadap pejuang lainnya. Tindakan tegas kolonial Belanda ini juga mempengaruhi sikap perjuangan rakyat Indonesia, karena kurun waktu 1908 ini telah melahirkan semangat kebangkitan

nasional Indonesia. Di mana perjuangan rakyat dalam menghadapi kekuasaan kolonial ini telah menggunakan kemajuan dan kecerdasan otak selain menggunakan kontak senjata. Hal ini terbukti dari lahirnya beberapa organisasi sosial-politik dan organisasi sosial-keagamaan di Indonesia. Seperti lahirnya organisasi Boedi Oetomo 1908, Sarekat Dagang Islam (SDI) 1911-1912, Sarekat Islam (SI) 1912, Muhammadiyah 1912, *Indische Partij* 1912, *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) 1914, Partai Nasionalis Indonesia (PNI), dan lain-lain.

D. Sumbangan Materi Sejarah Tentang Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menyumbangkan bahan ajar berupa *Brosur mengenai Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, sebagai referensi sumber dan bahan pembelajaran sejarah pada pokok bahasan *Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda* dengan pokok bahasan *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya Masyarakat Indonesia* yang terdapat dalam pelajaran sejarah di *SMA Muhammadiyah 3 Palembang* kelas XI semester 1.

Pengajaran sejarah di *SMA Muhammadiyah 3 Palembang* sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13). Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Silabus

dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang ini adalah metode konvensional atau metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan kerja kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti menyumbangkan bahan ajar berbentuk brosur atau selebaran kertas yang dibagi menjadi tiga bagian yang didesain semenarik mungkin yang juga memuat tentang materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925*.

Menurut Ika Lestari (2013:1) bahan ajar adalah “seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan menurut Mudlofir (2011:128) bahan ajar adalah “segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran, bahan tersebut disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis”.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau media pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran yang didesain secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Prastowo (2012:18) bahan ajar cetak (*printed*), merupakan “sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan

pembelajaran atau penyampaian informasi, contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja, siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar dan model atau maket”. Bahan ajar yang peneliti gunakan adalah bahan ajar cetak *brosur* sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian materi.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 220) brosur adalah “bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis, publikasi yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan dijepit tanpa dijilid”. *Brosur* secara umum merupakan salah satu bentuk media untuk menyampaikan promosi iklan yang sudah dicetak menggunakan print digital yang disusun secara bersistem dan cetakannya hanya terdiri beberapa halaman dilipat tanpa dijilid.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa brosur adalah bahan cetak tertulis yang berbentuk selembur kertas berukuran kecil yang dilipat 3 tetapi tidak dijilid dan diberi gambar dan tulisan yang mengandung pesan untuk disebarkan kepada umum mengenai informasi suatu peristiwa.

Bahan ajar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk brosur dengan menambahkan materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-192*, sebagai suatu sumbangan materi sejarah di kelas XI pada *Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda* dengan pokok bahasan *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya Masyarakat*

Indonesia yang terdapat dalam pelajaran sejarah di *SMA Muhammadiyah 3 Palembang* kelas XI semester 1.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penulisan penelitian yang berjudul, *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, maka secara terperinci dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Sumatera Barat terutama di Manggopoh adalah sebagai berikut: 1) Penerapan pajak *belasting* yang membebani dan memberatkan rakyat baik praktek sosial maupun ekonomi. 2) Tindakan Belanda yang semena-mena menyebabkan Mande Siti dan rakyat Manggopoh melakukan perlawanan dengan adanya seruan perang *fii sabilillah* atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda.
2. Peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh yaitu dengan : 1) Menyusun siasat dengan cara berperan menjadi umpan, untuk merayu para serdadu Belanda agar dapat menyusup ke markas Belanda, dengan melakukan siasat tersebut Mande Siti mendapatkan catatan-catatan penting. Mulai dari jumlah bedil, nama-nama orang yang akan ditangkap oleh Belanda dan rencana-rencana penindasan yang akan dilakukan oleh Belanda kepada rakyat. 2) Berkumpul di Masjid Kampung Parit dengan cara, Mande Siti berperan mengumpulkan rakyat

Manggopoh yang sependapat untuk melawan Belanda di sebuah Masjid di Kampung Parit, sehingga rakyat Manggopoh berkumpul secara diam-diam dan membentuk pasukan 17 yang siap melakukan penyerangan terhadap markas Belanda. 3) Peranan Mande Siti dalam pertempuran di Manggopoh adalah menjadi komandan dan menyerang ke markas Belanda.

3. Dampak perlawanan Siti terhadap kolonial Belanda yaitu : 1) bagi Mande Siti, harus menitipkan buah hatinya kepada ayah dan ibunda Mande Siti. Hal ini menjadikan Siti konflik batin dalam jiwanya. 2) bagi rakyat Manggopoh yaitu Mande Siti telah berhasil melahirkan semangat perjuangan untuk melawan kezaliman Belanda, yang telah bertindak sewenang-wenang, sehingga hal ini telah menimbulkan lahirnya semangat nasionalisme dan patriotisme. 3) Bagi Belanda yaitu serangan-serangan yang dilakukan Mande Siti dan pasukannya telah menewaskan 53 pasukan Belanda. Hal ini menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial Belanda sehingga menimbulkan kemarahan Belanda, akibatnya Belanda bersikap semakin keras baik terhadap Mande Siti maupun terhadap para pejuang lainnya.

4. Bentuk sumbangan yang di sumbangkan di SMA Muhammadiyah 3 Palembang yaitu berupa brosur dengan materi dengan materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1912*, sebagai suatu sumbangan materi sejarah di kelas XI dengan pokok bahasan *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial*

dan Budaya Masyarakat Indonesia

B. Saran

Pada tulisan ini saran yang dapat penulis kemukakan, yakni sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, teruslah mencari inspirasi dan sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang Implementasi bahan ajar brosur dalam materi pokok tentang *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* dan sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya Masyarakat Indonesia*. Salah satunya adalah *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925* mengingat daerah kekuasaan kolonial Belanda sangat luas di seluruh wilayah Indonesia.
2. Bagi para pembaca, dengan membaca keseluruhan tulisan ini diharapkan dapat lebih memahami penulisan penelitian tentang, *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925*. Selain itu diharapkan pembaca sadar akan pentingnya mempelajari sejarah perlawanan terhadap kolonial Belanda sehingga melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme.
3. Bagi sekolah, diharapkan bahan ajar brosur ini dapat dijadikan referensi/sumber bahan pembelajaran oleh guru kepada siswa SMA Muhammadiyah 3 Palembang khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.